

**QANA'AH SEBAGAI
CARA MENCEGAH PERILAKU HEDONIS
(PERSPEKTIF HAMKA)**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh :

MUHAMMAD HUSNI MUBAROK
NIM : 134411071

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018

**QANA'AH SEBAGAI
CARA MENCEGAH PERILAKU HEDONIS
(PERSPEKTIF HAMKA)**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh :
Muhammad Husni Mubarak
NIM : 134411071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

Pembimbing I


(Dr. Hj. Arikhah, M.Ag)

NIP. 19691129 199603 2 003

Disetujui oleh
Pembimbing II



(Bahroon Anshori, M.Ag)

NIP. 1975053 200604 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Asslammulaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya,
maka

bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Husni Mubarak

NIM : 134411071

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Judul Skripsi : Qana'ah sebagai Cara Mencegah
Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar
segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

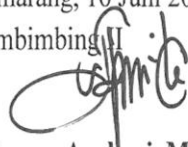
Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing I


Dr. Hj. Arikhan, M.Ag
NIP. 19691129 199603 2 003

Semarang, 16 Juni 2017

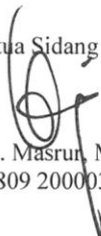
Pembimbing II


Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 1975053 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Husni Mubarak No. Induk Mahasiswa 134411071 telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Waliosngo Semarang pada tanggal : 5 Januari 2018 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang



(Moh. Masrur, M. Ag)
19720809 200003 1 003

Pembimbing I



(Dr. Hj. Arikhan, M. Ag)
19691129 199603 2 003

Penguji I



(Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.)
19500103 197703 1 002

Pembimbing II



(Bahroon Anshori, M. Ag)
1975053 200604 1 001

Penguji II



(Dr. Sulaiman, M. Ag.)
19730627 200312 1 003

Sekretaris Sidang



(Dra. Yusrayah, M. Ag)
19640302 199303 2 001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Husni Mubarok
NIM : 134411071
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengethaun saya juga tidak karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau di sebutkan dalam daftar pustaka.

Samarang, 19 Juni 2017



Husni Mubarok
Husni Mubarok

MOTTO

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ
ثُمَّ يَسِيحُ فِتْرَتُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَٰعِبٌ
الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

(Al Hadid : 20)

TRANSLITERASI TRANSLITERASI ARAB- LATIN¹

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 15 Tahun 1987, dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf yang lain beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberpa modifikasi sebagai berikut :

1. Kosnsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagaian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Kha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kha'	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atasnya)

¹Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Waliosngo Semarang, 2013), h. 126.

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
	Fathah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ -kaifa

حَوْلَ -hula

3. Maddah

4.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garsi di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garsi di atas
	Dammah dan wawu	Ū	u dan garsi di atas

Contoh :

قَالَ - Qāla

يَقُولُ - Yaqūlu

5. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah Hidup

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbutah Mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan

kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
	-	raudatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah
	-	al-Madīnatul Munawwarah

6. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
الْبِرِّ	-	al-birr

7. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ	-	ar-rajulu
-----------	---	-----------

الْقَلَمُ - al-qalamu

8. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab Latin bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أَمِرْتُ - umirtu
أَكَلَ - akala

2. Hamzah di tengah

تَأْكُلُونَ - Ta'khuḏūna
تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

3. Hamzah di akhir

شَيْءٌ - Syai'un
النَّوْءُ - an-nau'u

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli Syai'in 'alīmun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhi Ar Rahmān Ar Rahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atastaufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Qana'ah Sebagai cara Mencegah Perilaku Hedonis (Prespektif HAMKA), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Stratasatu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag,
2. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. M. H. Mukhsin Jamil, M. Ag,
3. Bapak Dr. H. Sulaiman, M. Ag dan Ibu Fitriyati, S. Psi, M. Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui judul skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Arikhah, M. Ag, dan Bapak Bahroon Ansori. M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Pimpinan dan karyawan perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada K.H. Abbas Masrukhin, selaku pengasuh pondok pesantren Al Ma'arufiyah beserta keluarga.
8. Dan terakhir untuk kedua orangtuaku tercinta yaitu Ahmad Faozi dan Munawaroh.

Karena merekalah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, penulis tidak bisa memberikan sesuatu hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka semua yang telah membantu selesainya skripsi ini. Dan juga dapat menyelesaikan kuliah di UIN Walisongo Semarang tingkat S-1 (Sarjana Strata 1), dengan skripsi yang berjudul QANA'AH SEBAGAI CARA MENCEGAH PERILAKU HEDONIS. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang diselesaikan ini belum dalam taraf sempurna, dan penulis berharap dengan selesainya skripsi nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. *Amin yā Rabbal'alamīn....*

Semarang, 19 Juni 2017
Penulis

M. Husni Mubarak
134411071

PERSEMBAHAN

1. Teruntuk kedua orangtuaku, ayahanda tercinta Ahmad Faozi dan ibunda tersayang Munawaroh
2. Teman-teman sepondok, seperjuangan, seataap dipondok pesantren Al Ma'rufiyah,
3. Tak lupa pula teman-teman di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) WEC (Walisongo English Club), teman-teman kelas TP-I angkatan 2013, serta teman-teman Kantin Tensay (Mas Ihsan, Mas Aziz, Fawaid, Muzakki, dan Kang Ridwan).

Semarang, 19 Juni 2017

Penulis

M. Husni Mubarak

134411071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
DEKLARASI	v
MOTO	vi
TRANSELITASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penelitian	16

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Qana'ah di kehidupan Modern	
1. Pengertian Qana'ah.....	19
2. Pengertian Perspektif Tokoh Sufi.....	25
3. Pengertian Qana'ah dari Al Qur'an dan Hadits	26
4. Langkah Menuju Qana'ah	33
B. Perilaku Hedonis	35
1. Pengertian Perilaku.....	35
2. Hedonis.....	38
3. Faktor Penyebab Hedonis	42
4. Dampak dari Perilaku Hedonis.....	45
C. Hubungan antara Qana'ah dengan Perilaku Hedonis	48

BAB III PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA TENTANG QANA'AH DALAM BUKU TASAWUF MODERN

A. Biografi HAMKA dan Pemikirannya di Bidang Qana'ah	
1. Biografi HAMKA	51
2. Pemikiran HAMKA tentang Tasawuf.....	53
3. Setting Sosial Kehidupan Hamka	65
4. Pendidikan Hamka	68
5. Kegiatan Mengarang Hamka	71
6. Kegiatan Berpolitik Hamka	73
B. Karya-karya Hamka	75
C. Konsep Qana'ah dalam Perspektif Hamka	
1. Pengertian Qana'ah.....	79
2. Qana'ah dalam Perspektif Hamka	80

BAB IV QANA'AH SEBAGAI CARA MENCEGAH PERILAKU HEDONIS (Perspektif Hamka)

A. Pemikiran Qana'ah dalam buku Tasawuf Modern	83
B. Implementasi Qana'ah dalam Mencegah Perilaku Hedonis	94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Kemajuan dibidang teknologi dan informasi yang mempermudah kehidupan manusia ternyata telah mengubah gaya hidup manusia itu sendiri, salah satunya ialah munculnya perilaku hedonis, hedonis ialah sebuah perilaku yang menganaggap bahwa nikmatnya suatu kehidupan hanya berdasarkan kesenangan semata. Untuk mencegah perilaku hedonis tersebut manusia di zaman modern harus membentengi diri mereka dengan cara menumbuhkan sikap *qana'ah*, *qana'ah* ialah merasa cukup terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah. Maka dari itu penulis mengangkat judul. *Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*.

Penelitian ini berjenis *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ingin membahas tentang. 1) Bagaimana *qana'ah* dalam perspektif Hamka ? 2) Apa saja cara untuk mencegah perilaku hedonis dalam perspektif Hamka ?, sedangkan metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif.

Adapun hasil dari analisis dalam penelitian ini ialah *qana'ah* dapat dijadikan cara untuk mencegah perilaku hedonis, karena *qana'ah* menurut Hamka ialah mencukupkan sesuatu yang sudah dimiliki serta tetap bekerja (ikhtiar) karena manusia hidup bukan untuk menganggur, dan dalam konsep *qana'ahnya* terdapat lima pekara, yaitu : a) Menerima dengan rela apa yang ada, b) Memohon Kepada Allah tambahan yang pantas, c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, d) Bertawakal kepada Allah, e) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari yang namanya kebutuhan, baik primer, sekunder, maupun tersier. Pada setiap harinya pemenuhan kebutuhan akan sesuatu dari zaman ke zaman selalu bertambah dan berbeda-beda, baik itu pangan maupun papan. Hal ini sering terasa di era modern sekarang ini di mana kemajuan baik dari segi teknologi, komunikasi, serta informasi, yang berdampak pada mudahnya untuk mengakses segala sesuatunya. Efek lain dari teknologi pun bisa menjadikan manusia dibutakan oleh kemajuannya, seperti penggunaan teknologi yang berlebihan dan kemudian manusia menjadi bagian dari sebuah mesin yang mati, dan terdehumanisasikan. Manusia tak akan pernah puas akan sesuatu, karena manusia tak bisa lepas dari hasrat-hasratnya dalam mengupayakan diri untuk memenuhi kebutuhannya.¹ Dikhawatirkan dengan kemajuan tersebut berdampak memunculkannya perilaku-perilaku yang berisfat konsumtif dan hedonis, seperti di jelaskan di hadits dan ayat Al qur'an sebagai berikut :

¹ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001), h.164

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ. (رواه البيهقي عن حسن)

Artinya: Mencintai dunia (materi/kebendaan) adalah pangkal segala kesalahan. (HR Baihaqi dari Hasan).²

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ
كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ (محمّد: ١٢)

Artinya : Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka. (Muhammad : 12).

Pada hadits dan juga ayat Al qur'an diatas sudah jelaskan bagaimana perbedaan dari orang mukmin dan orang kafir, yang digambarkan perbedaanya yaitu orang mukmin lebih mengesampingkan urusan dunia, sedangkan orang kafir hanya mengejar kesenangan yang lebih mengutamakan hawa nafsunya semata³.

Dalam buku yang berjudul *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* karangan Drs. H. Abdul Fatah, menjelaskan bahwa dunia itu dibaratkan tanah yang baru

²Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta : PT Rinneka Cipta, 1995), h. 83.

³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.336.

diguyur hujan, yang mana setelah diguyur hujan, daun-daun tumbuhan yang berada di sebuah tanah tersebut tumbuh lebat sekali, mengantarkan siapapun yang melihatnya menjadi senang akan tetapi setelah tanaman itu tidak dirawat serta dibiarkan maka tanaman tersebut akan menjadi layu, menguning, serta daunnya berguguran ke tanah. Begitulah Allah mengibaratkan kemewahan dunia yang selama ini selalu menjadi cita-cita setiap orang, dan banyak orang yang tidak tahu dan malah berlomba-lomba untuk mengejar kemewahan, terlena oleh cantiknya dunia dan lupa akan tugas-tugas sesungguhnya dari Allah swt yang sudah dijanjikan di alam arwah terdahulu.⁴

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan REPUBLIKA.CO.ID, dinyatakan bahwa di Indonesia juga telah menjalar perilaku konsumtif yang mana pernyataan tersebut disampaikan oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, bahwa masyarakat harus selektif dan berhati-hati dalam hal pemenuhan kebutuhan. Pasalnya, momen Idul Fitri tahun ini berdekatan dengan kenaikan jenjang pendidikan anak. Dikhawatirkan, anak-anak yang akan masuk sekolah tidak terpenuhi kebutuhan untuk sekolahnya, karena untuk merayakan hari kemenangan tidaklah harus mewah. Para pelajar akan naik ke kelas selanjutnya atau masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal tersebut membuat adanya penumpukan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dan kebutuhan pendidikan anak itu adalah prioritas, "ungkap

⁴Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, h.23.

Khofifah, beliau juga menambahkan "Jangan sampai kemudian sampai berhutang atau terperangkap renteinir ketika harus memenuhi keinginan konsumtif," tuturnya.⁵

Adapun maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan merupakan bagian dari cinta dunia (*hubbud-dunyā*) yang berlebihan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri.⁶

Ternyata kemajuan teknologi yang semakin pesat ini menimbulkan gaya hidup yang bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan. Orang-orang hanya berlomba-lomba untuk mencari kekayaan materi tanpa mengenal lelah. Bukan malah menjadikan kekayaan materi tersebut untuk kepentingan agamanya malah di tujukana pada hal-hal yang berisfat menjurus negatif. Sungguh ironis sekali bahwasanya kemajuan teknologi tersebut yang seharusnya menghantarkan manusia bertambah dekat kepada Allah Swt dan menjadikan manusia

⁵<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/15/nriy9c-mensos-imbau-masyarakat-kendalikan-perilaku-konsumtif>, diakses pada tanggal 2 Desember 2016 pada pukul 16.59.

⁶Moh. Saifulloh, "Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modern", dalam "*Jurnal Islamica*", Vol. 2, No. 2, (Maret, 2008), h. 208.

lebih bersyukur atas nikmat yang diberikannya, malah menjadikan manusia menjauh dari Allah swt.⁷

Ilmu tasawuf yang dirangkai sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi oleh modernisasi yang mengarah pada anomali nilai-nilai sehingga dapat mengantarkan manusia pada keunggulan moral. Di samping itu juga, ilmu tasawuf memiliki signifikansi dan relevansi bagi problema masyarakat modern karena tasawuf secara seimbang bisa memberikan kesejukan batin dan disiplin ilmu *syari'ah*.

Karena pada dasarnya tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki maksud untuk selalu melakukan pembersihan diri dan penyucian diri, untuk membentuk akhlakul karimah yang baik, salah satunya dengan mengontrol diri untuk tidak berlebihan dalam menginginkan sesuatu, bertujuan mengendalikan hawa nafsu, salah satunya dengan hidup dengan sifat *qana'ah*, dengan menanamkan sifat *qana'ah* dapat menjadikan seseorang hidup dengan penuh rasa syukur, lalu merasa *ridha* terhadap apa yang ia miliki maupun yang tak dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulayman ad-Darani “*qana'ah* adalah awal *ridha*, dan *wara'* adalah awal *zuhud*”.⁸

⁷ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, h. v.

⁸ Abd al-Karim ibn Hawazin Al Qusyayri, *Risalah Sufi AlQusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung : Pustaka, 1994), h. 106.

Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw telah mengatakan: “*qana’ah* (sikap puas apa yang ada) adalah harta kekayaan yang tak bisa habis”. Abu Abdallah bin Khafif menyatakan “*qana’ah* adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tak dimiliki, dengan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki”.⁹ Tidak jauh beda dengan kehidupan rasullah yang sederhana, menerima apa pemberiannya yaitu dengan hidup *qana’ah*.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَنَاءُ عَهْ كَنْزٌ لَا يَفْنَى . (رواه الطبراني).

Artinya : Rasulullah saw Bersabda : Qana’ah merupakan simpanan yang tidak akan pernah lenyap.(H.R. Thabrāni)¹⁰

Memakai baju pakaian yang biasa, makan dan minum secukupnya itulah yang harus tetap di lakukan oleh orang modern jaman sekarang, karena dasar – dasar tasawuf juga tidak terlepas dari Al qur’an dan Hadits¹¹. Ajaran tasawuf lebih menekankan pada konsep *taslim* (berserah diri), *tafwid* (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), *tazkiyatun nafs* (pembersih hati dan jiwa), *tawhid bil khalaq wal mashi’ah* (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya).¹²

⁹*Ibid.*, h. 106-107

¹⁰ [Http://jondrapianda.blogspot.co.id/2011/11/bab-4-qanaah-dan-tasammu.html?l=1](http://jondrapianda.blogspot.co.id/2011/11/bab-4-qanaah-dan-tasammu.html?l=1), diakses tanggal 12/12/2016.

¹¹Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Matba’ah Al Fajr Al Jadid, 2011), h. 28 & 31.

¹²Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, Terjemahan Abdul Munip, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005) h. 526.

Dengan kesadaran demikian, manusia akan mengakui bahwa semuanya adalah milik Allah. Yang lain tidak memiliki kekuasaan apapun. Sehingga, manusia sebagai makhluk harus menyadari akan kekurangannya yang selalu butuh rahman dan rahimnya. Oleh sebab itu, Al qur'an menyatakan bahwa *wa mā khalaqal jinna wall insan illā li ya'budūn* (tiada lain tujuan Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Nya). Semua ibadah yang dilakukan oleh manusia dan semua makhluk bukan untuk Allah, tapi untuk manusia itu sendiri. Yaitu juga sebagai pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah yang Maha segalanya. Jika manusia mengandalkan kemampuan fisik dan fitrah saja, serta menjadikan kehidupan duniawi sebagai tujuan dan berfokus pada kesenangan-kesenangan semata, maka manusia akan tercekik di dalam lingkaran yang sangat sempit.¹³

Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu berperilaku *qana'ah* dalam kehidupan. *Qana'ah* adalah suatu sikap yang dengan penuh kerelaan menerima anugrah rezeki dari Allah serta merasa cukup dengan anugrah tersebut setelah melakukan *ikhtiar* yang optimal. Perilaku *qana'ah* adalah karakter yang sangat urgen sekali untuk diaplikasikan ditengah kondisi karakter bangsa yang sedang terpuruk saat ini.¹⁴

¹³Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad : Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), h. 129.

¹⁴Edu-Math, Vol. 4, Tahun 2013, oleh Shalahudin

Perlu diketahui bahwa sifat *qanaah* bukan berarti meninggalkan *ikhtiar*, *ikhtiar* harus tetap dilaksanakan dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan. Kalau orang sudah berikhtiar, tetapi ikhtiarnya tidak berhasil maka tidak usah kecewa atau berkecil hati. Malah sebaliknya harus menerima dengan sepenuh hati, dan yakin bahwa Allah akan memudahkan urusan hambanya, karena sifat *qana'ah* ialah tidak pernah patah semangat atas apa yang telah diterima dan tak lupa untuk mengucapkan syukur. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep *qana'ah* Hamka yang memiliki lima perkara terkandung didalam pengertian tentang *qana'ah*, yaitu :

1. Menerima dengan rela apa yang ada.
2. Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah.
4. Bertawakal kepada Allah.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁵

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menulis judul skripsi dengan judul ***“Qana’ah dalam Prespektif Hamka Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis”*** atas dasar bahwa dengan memahami *Qana'ah* dalam prespektif Hamka ini diharapkan perilaku berlebihan, seperti materialistik, konsumtif, maupun hedonis dapat dikurangi.

¹⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika, 2015), h.267.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mengkaji *qana'ah* dalam prespektif hamka dengan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *qana'ah* dalam prespektif Hamka ?
2. Apa saja cara untuk mencegah perilaku hedonis dalam prespektif Hamka ?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana prespektif qanaah dari Hamka.
2. Untuk mengetahui bagaimana qanaah dalam prespektif Hamka dapat mencegah perilaku hedonis.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi dalam pencegahan hidup yang terlalu konsumtif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan baru dalam khazanah ilmu tasawuf bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu, yang semata-mata untuk memberikan informasi tentang judul yang telah dipaparkan serta untuk memperjelas dan membahas kesinambungan penelitian yang dijalankan, adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

Qana'ah dalam Prespektif Islam dalam jurnal Edu-Math Vol. 4, Tahun 2013 oleh Sholahudin menjelaskan bahwa perilaku *qana'ah* harus ada dan dimiliki oleh setiap mukmin untuk menghadapi hiruk pikuk dunia yang fana ini, dan dijelaskan juga dalam jurnal tersebut adanya beberapa tips untuk dapat berperilaku *qana'ah*. Memperkuat keimanan kepada Allah swt, yakin bahwa rezeki telah ditulis, memikirkan ayat-ayat Allah, mengetahui hikmah dari perbedaan rezeki, memohon kepada Allah agar bisa selalu *qana'ah*, menyadari bahwa rizki tidak diukur dengan kepandaian, melihat ke bawah dalam urusan dunia, membaca kehidupan sahabat terdahulu, mengetahui bagaimana begitu besar pertanggungjawaban dari harta, mengetahui realita bahwa orang fakir dan orang kaya tidak jauh berbeda.

Skripsi Hubungan Qana'ah dan Shopaholic Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, dari Nurul Qadaria yang menggunakan analisis data korelasi product moment dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*)

versi 16.00 for windows. Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0.767$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *qana'ah* dengan *shopaholic* pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang. Meski demikian hasil data tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang tetap melakukan aktivitas berbelanja.

Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswi Di Surakarta, skripsi dari Siti Fatimah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Menjelaskan bahwa dari hasil perhitungan teknik analisisnya diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,169$ dengan $p = 0,046$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis. Hasil menunjukkan hipotesis diterima. Sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar $2,8\%$ yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = $0,028$. Rerata empirik variabel kontrol diri $76,57$ dan rerata hipotetik sebesar 70 yang berarti kontrol diri pada Subjek tergolong sedang. Rerata empirik variabel kontrol diri $59,92$ dan rerata hipotetik sebesar 60 yang berarti kecenderungan gaya hidup hedonis pada Subjek tergolong sedang.

Di skripsi yang lain atas nama Dwi Kresdianto dengan judul Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswi di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, dinyatakan bahwa tingkat gaya hidup hedonis mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi tersebut dibagi dalam 3 kategori, yaitu pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 15.8% (9 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 68.4% (39 orang), dan pada kategori rendah sebesar 15.8% (9 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat Gaya Hidup Hedonis Mahasiswi Fakultas Psikologi di UIN Maliki Malang rata-rata mempunyai Gaya Hidup Hedonis yang sedang. Tingkat perilaku konsumtif mahasiwi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi 3 kategori,yaitu tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 14.0% (8 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 73.7% (42 orang), danpada kategori rendah sebesar 12.3.% (7 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat. Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Psikologi di UIN Maliki Malang rata-rata mempunyai perilaku konsumtif yang sedang.

Sedangkan dalam Artikel Dr. Marzuki, M.Ag. Dosen PKN dan Hukum FIS UNY, menyatakan bahwa *qana'ah* merupakan sikap hati dan mental seseorang dalam menghadapi apa yang dimiliki atau apa yang menimpadirlinya. Orang yang *qana'ah* akan menerima dengan rela apa yang ada dan semua yang menimpa

dirinya dihadapinya dengan tabah. Ketika dia menerima kenikmatan yang banyak dari Allah, dia akan banyak bersyukur kepada Allah dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kenikmatan itu, dan jika dia mendapatkan kenikmatan yang sedikit atau mungkin mendapatkan musibah atau fitnah, dia tetap menerima apa adanya dengan penuh ketabahan dan berusaha untuk dapat mengambil hikmah yang terbaik dari peristiwa yang menimpanya.

Perbedaan penelitian disini ialah peneliti menggunakan metode penelitian yang berjenis *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif. Yang membahas bagaimana cara mencegah perilaku hedonis dengan *qana'ah* dalam perspektif Hamka.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini ialah jenis penelitian kepustakaan (Library Research), penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya.¹⁶

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah bahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

¹⁶ Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), h.2.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dari buku-buku yang lain.¹⁷ Sumber primer yang pertama tentang qana'ah yaitu beberapa karya-karya dari Hamka, seperti *Tasawuf Modern*, *Tafsir Al Azhar*, dan *Lembaga Hidup, Perkembangan Taswuf dan Pemurniannya*, selanjutnya Buku *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al Ghazali, Buku

Sumber-sumber primer yang lain membahas tentang perilaku *hedonis* berasal dari karya Drs. H. Abdul Fatah tentang *Kehidupan Manusia Modern di Tengah-tengah Alam Materi* berisi tentang alam dunia seisinnnya dengan gemerlap keindahan dunia seisinya, kemudian buku dari Erich Fromm yang berjudul *Konsep Manusia Menurut Marx*, lalu buku *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra)* karangan Prof. Dr. Ahmad Tafsir.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang masih berhubungan tentang isi pembahasan skripsi yang di paparkan.¹⁸ Sumber yang mendukung yaitu yang masih berkaitan dengan konsep *qana'ah* Hamka, dan buku-buku tasawuf yang lain. Seperti buku yang berjudul *Tasawuf*

¹⁷ Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung : Transito, 1975), h. 23.

¹⁸ Winarno Suharman, *Dasar-dasar Teknik Research*, h. 156.

Bagi Orang Awam dan Tasawuf Kontekstual karangan Prof. Dr. H.M. Amin Syukur MA, *Risalah Sufi Al Qusyayri* Karangan ‘Abd Al Karim ibn Hawwazin Al Qusyayri, serta jurnal-jurnal yang bersangkutan dengan perilaku hedonis seperti Jurnal ISLAMICA oleh Moh. Saifulloh, dengan judul *Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modern*, dan juga Jurnal tentang Psikologi Edu-Math, Vol. 4, Tahun 2013, oleh Shalahudin tentang *Qana’ah dalam Prespektif Islam*. Ejournal Sosiatri-Sosiologi yang berjudul *Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa Kaltim Cemerlang 2014 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman* oleh Al Ridho Zulkifli.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi, atau bisa juga dengan cara mencari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti yaitu tentang Qana’ah sebagai cara untuk Mencegah Perilaku Hedonis. Serta tidak lupa juga artikel-artikel, majalah, koran, internet, yang dapat mendukung pembahasan dalam penelitian tersebut.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini merupakan langkah pencandraan (description) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kualitatif, sehingga metode analisis datanya yaitu analisis deskriptif, yaitu menjelaskan suatu fakta dari pemikiran tokoh agar dapat diterima secara rasional.¹⁹

Untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan benar, maka penyusun mempergunakan analisis deduktif, yaitu dengan cara menganalisa data umum yang ada dalam beberapa literatur, kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan khusus. Sedangkan induktif, dengan cara menganalisa data khusus yang ada, kemudian diklasifikasikan, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan umum. Artinya, penyusun mengkaji tentang pengertian *qana'ah* kemudian disimpulkan. Selanjutnya penulis menyesuaikan dengan konsep *qana'ah* dari Hamka yang nantinya dapat diketahui konsekuensi dan relevansinya.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Untuk membentuk gambaran yang utuh dan terpadu mengenai proposal ini maka penulis menyusun proposal ini dalam beberapa bab yang saling terkait. Pembahasan pada tiap-tiap bab akan dikemukakan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang penelitian skripsi ini dilakukan, kemudian menjelaskan pengertian tentang *qana'ah* dalam perspektif Hamka yang terkandung

¹⁹ Prasetyo Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta : STIA-LAN Press, 1999), h. 60.

²⁰ Ending Rumaningsih, *Cermat dan Terampil Berbahasa Indonesia*, (Semarang : RaSAIL, 2013), h. 183.

lima perkara didalamnya, seperti menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Bab kedua, berisi tentang pengertian *qana'ah* dalam perspektif tokoh sufi, cara-cara untuk mencapai *qana'ah*, pengertian perilaku hedonis. Serta hubungan antara *qana'ah* dengan hedonis dalam mencegah perilaku hedonis

Bab ketiga, membahas tentang pendeskripsian tokoh yang diteliti dalam pembahasan skripsi ini, seperti bagaimana pemikiran Hamka tentang *qana'ah* dalam mencegah perilaku hedonis, riwayat dari tokoh seperti pendidikan, keilmuan, serta organisasi yang diikuti, dan karya-karyanya.

Bab keempat, menganalisis pemikiran Hamka tentang *qonaah* dalam mencegah perilaku hedonis.

Bab kelima, berisikan tentang bab penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Sebagai pembahasan terakhir untuk memperjelas isi dari hasil penelitian. Pada bab ini pula penulis menyimpulkan seluruh pembahasan yang terdapat dalam penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Qana'ah dikehidupan Modern

1. Pengertian Qana'ah

Menurut bahasa *qana'ah* artinya menerima apa adanya atau tidak serakah.²¹ *Qana'ah* dalam kamus Al Munawwir berasal dari kata, وَالْقَنُوعُ، وَالْقَانِعُ، yang artinya merasapuas dengan apa yang diterima, yang puas, rela atas bagianya.²² Sedangkan secara istilah ialah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang.²³ Sedangkan terdapat pengertian lain dalam sebuah riwayat hadis yaitu sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ . (ر وا ٥ : بخري و مسلم)²⁴.

Artinya : Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kaya hati. (H.R. Bukhari Muslim)

²¹Sudarsono, *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57.

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1163.

²³Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 338-339.

²⁴Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al As Qalanni, *Fathul Baari : Syarah Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), h. 142.

Hadis diatas menjelaskan sesungguhnya hakikat kekayaan itu bukanlah diukur dari banyaknya harta, karena banyak orang yang memiliki banyak harta tidak merasa puas dan tenang dengan apa yang dianugerahkan kepadanya, bahkan terus berusaha memperbanyak harta. Jadi, seakan-akan dia itu orang miskin yang rakus. Hakikat kaya ialah kaya hati, yaitu orang yang merasa cukup dan menerima apa yang dianugerahkan kepadanya serta tidak rakus untuk terus menerus memperbanyak dan memaksakan diri untuk menerimanya.

Qana'ah (sikap puas dengan apa yang ada). Dikatakan jugabahwa *qana'ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada. Muhammad bin 'Ali At Tirmidzi menegaskan bahwa *:qana'ah* ialah kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya. Dikatakan pula *qana'ah* adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada ditangan.²⁵ Maksudnya menerima apa yang telah dianugerahkan Allah kepada-Nya.

Sedangkan menurut Amin Syukur. *Qana'ah* ialah menerimanya *hati* terhadap apa yang ada, walaupun sedikit, lalu tidak lupa disertai sikap aktif, serta terus

²⁵Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), h. 57.

berusaha, karena orang yang *qana'ah* akan menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.²⁶

Terdapat juga penjelasan lain dalam sebuah riwayat hadis yaitu sebagai berikut :

الْقَنَاءَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى. (را و ه الطبران)

Artinya: *Qana'ah* (menerima pemberian Allah apa adanya) adalah harta yang tidak pernah sirna. (HR. Thabrani)²⁷

Dari *qana'ah* ini manusia diajarkan untuk menerima apa yang ada, bukan mencari apa yang tidak ada.²⁸ *Qana'ah* tidak terlepas juga dari *zuhud*, karena dari *zuhud* manusia bisa mengerti bahayanya cinta dunia.

Karena kata *zuhud* jika dilihat secara bahasa memiliki arti meninggalkan, tidak memperhatikan, meremehkan, memandang hina atau remeh. Jadi *zuhud* adalah sikap menghindari kesenangan dunia untuk mencari kebutuhan akhirat sebanyak-banyaknya,²⁹ oleh karena itu dengan menanamkan *zuhud* dalam diri akan menjadikan manusia mengurangi kegiatannya untuk mencari kesenangan dunia, yang mana urusandunia yang malah akan berbuah pada

²⁶Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 62-63.

²⁷Abd Al Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 106-107.

²⁸ Assayid Bakri Al Maliki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, cet III, 2002), h. 26.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir , *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 588.

kesia-sian jika terlalu sibuk dengan urusan dunia. Ini juga sesuai dengan dalil yaitu sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (التين : ٤)

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At tin : 4).³⁰

Menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan-Nya yang paling mulia dan sempurna, artinya bahwa manusia semestinya benar-benar bisa berpikir dan mampu mengendalikan hawa nafsunya dan bisa memilih mana yang baik dan tidak.

Dalam Buku yang berjudul *Merambah Jalan Shufi*, karya As sayyid Bakri Al Makki, bahwa *qana'ah* ialah logistik yang tak pernah habis, yang mana tak seperti kehidupan yang pasti terkikis dan musnah, hiduplah dengan *qana'ah*, yaitu menerima apa yang ada, jangan tamak jangan mencari yang tidak ada. Kelak kau akan bahagia, terpuji dimata orang, dan mulia di mata tuhan.³¹

Dijelaskan lagi dalam buku yang berjudul *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* menjelaskan bahwa *qana'ah* ialah menerima apa yang ada atau menerima cukup pemberian dari Allah, tidak akan menggerutu tentang apa yang sudah diberikan, serta

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 1076.

³¹ As Sayyid Bakri Al Makki, *Merambah Jalan Shufi : Jalan Menuju Surga*, (Bandung : Al gensindo, 1995), h. 26.

menerimanya dengan senang hati. Di dalam buku ini juga dijelaskan jangan sampai manusia hanya bermalas-malasan, tapi juga harus tetap menegakkan ikhtiar. Jika memang *ikhtiar* yang dilakukan kurang memuaskan tetaplah tenang dan jangan menggerutu karena orang yang *qana'ah* ialah orang yang tidak mudah terpengaruh oleh pasang surutnya keadaan dirinya.³²

Sedangkan menurut Hamka, *qana'ah* ialah menerima dengan cukup, yang di dalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni sebagai berikut :

1. Menerima dengan rela apa yang ada.
2. Memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah.
4. Bertawakal kepada Allah.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.³³

Hal ini dimaksudkan karena intisari ajaran Islam ialah *qana'ah*, yang dimaksud bukan *qana'ah* dalam ikhtiar, melainkan *qana'ah* dalam hati. Sebagai seorang muslim, diharuskan untuk percaya pada kekuasaan yang lebih dari kekuasaan manusia, bersabar untuk menerima ketentuan ilahi yang tidak mengenakan, dan bersyukur terhadap nikmat yang diberinya serta bekerja dan berusaha sekuat

³²Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 92.

³³Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h.267.

tenaga. *Qana'ah* merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, karena dapat menimbulkan semangat dalam mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongannya, dan tidak putus asa ketika tidak berhasil atau impian yang diinginkan tidak terwujud.³⁴

Yang dimaksudkan *qana'ah* disini ialah bukan hanya berpangku tangan dan pasrah dalam menerima keadaan, namun *qana'ah* yang dimaksudkan tersebut juga dapat difungsikan sebagai cara untuk menjaga kesederhanaan dari hati agar tetap dalam ketentraman, agar terhindar dari beberapa lenanya dunia, serta tidak berorientasi pada harta saja. Karena orang yang *qana'ah* telah memagar hartanya sekedar apa yang ada didalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.³⁵

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas bahwa *qana'ah* ialah suatu sikap untuk menerima pemberian Allah swt, tidak juga menuntut sesuatu yang belum bisa dicapai (menggerutu), selalu berikhtiar dalam segala urusan yang diinginkan. Dan meskipun harta yang dimilikinya banyak ia juga tak diperbudak oleh hartanya,

³⁴ Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern : Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, (Pemalang : Alrif Manegement, 2012), h. 47.

³⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 268.

dan malah bisa memaksimalkan harta yang dimilikinya dijalan Allah.

2. Pengertian Qana'ah dalam Perspektif Tokoh Sufi

Pengertian *qana'ah* menurut tokoh-tokoh sufi memiliki perbedaan, karena pengalaman spiritual yang dialami oleh masing-masing tokoh sufi tersebut berbeda-beda yang dialami oleh para tokoh sufi, pengertian tentang *qana'ah* yaitu sebagai berikut :

- a. Al Syafi'i yang mana dikutip Ahmad Musyafiq dalam buku *Reformasi Tasawuf Al Syafi'i* dijelaskan bahwa *qana'ah* ialah suatu kelegaan hati, hal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam syairnya :

*Si budak menjadi merdeka karena qana'ah
Dan si merdeka menjadi budak karena tamak
Maka berqana'ahlah karena tidak ada
Sesuatu yang menjijikan selain tamak.*³⁶

Dijelaskan bahwa orang yang serakah akan selalu menjadi budak dunia, yang selalu sibuk mencari kesenangan, kenikmatan dunia tanpa memikirkan kehidupan akhiratnya.

- b. Al Ghazali menyatakan bahwa orang yang keinginannya lemah, dan meninggalkan mencari adalah orang yang *qani'* (orang yang mencukupkan

³⁶ Ahmad Musyafiq, *Reformasi Tasawuf Al Syafi' i*, (Jakarta : Fitroh Printing, 2003), h. 134.

apa adanya), maksudnya ialah orang-orang yang mencukupkan dirinya dengan yang ada.³⁷

- c. Al Fudlail berkata zuhud di dunia ialah *qana'ah* (merasa cukup apa yang ada) khususnya kepada harta.³⁸
- d. Al Qusyayriah Jabir Bin Abdallah menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah mengatakan bahwa *qana'ah* (sikap puas dengan apa yang ada) adalah harta kekayaan yang tak pernah habis.³⁹
- e. Abu' Abdillah bin Khafifah menyatakan *qana'ah* ialah meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang hilang atau yang tak dimiliki, dan menghilangkan ketergantungan kepada apa yang dimiliki.⁴⁰

3. Pengertian Qana'ah dari Al Qur'an dan Hadits

Dalam dalil-dalil Al qur'an dan hadits, terdapat pula penjelasan tentang *qana'ah*, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Ayat-ayat tentang Qana'ah

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفَلَكَ فِي الْبَحْرِ
لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنََّّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

³⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, diterj. Ismail Zakub, Jilid VII, (Jakarta Selatan : CV Faizan, 1985), h. 136.

³⁸ *Ibid*, h. 236.

³⁹ Abd Al Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 106.

⁴⁰ *Ibid*, h. 107.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا
 إِلَيْهِ ۖ فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ
 كَفُورًا ﴿٦٧﴾ (الاسراء : ٦٦-٦٧)

Aritnya : Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. (Al Isra : 66 – 67).

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa manusia diperintahkan agar tidak bermalas-malasan dan tidak berpangku tangan, mereka diperintahkan untuk mencari karunia-Nya yang tidak lain adalah untuk mencari rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah.⁴¹ Dan hal itu sesuai dengan pengertian *qana'ah*, menerimanya hati terhadap apa yang ada, walaupun sedikit, lalu tidak lupa disertai sikap aktif, serta terus berusaha.⁴²

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ
 يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾ (الفرقان : ٦٢)

⁴¹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 311-312.

⁴²Amin Syukur, *Sufi Healing*, h. 62-63.

Artinya : Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (Al Furqon : 62).⁴³

Dijelaskan bahwa tanda syukur atas nikmat Allah ini ditandai dengan adanya keasadaran dari lubuk hati yang terdalam untuk menerima segala nikmat dan anugrah yang diberikan oleh Nya, dengan disertai pula dengan ketundukan juga kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.

Dan dalam buku Tasawuf Kontekstual, menjelaskan bahwa agar rezeki itu jadi halal dan berkah (kecukupan), hal tersebut harus sesuai dengan konsep sabar dan *qana'ah* yang dijelaskan dalam buku tersebut, bahwa dengan *qana'ah* maka akan muncul sikap untuk menerima pemberian-Nya. Karena di dalam buku tersebut *qana'ah* adalah suatu sikap dari kepuasan jiwa atas rezeki yang dimiliki, walau sedikit yang diberikan namun harus tetap bersyukur⁴⁴, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *qana'ah* dari ayat tersebut sesuai dengan penjelasan dalam buku Tasawuf Kontekstual ialah menerima rezeki yang diberikan serta menyikapi pemberian-Nya, yaitu dengan cara bersyukur.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.138-139.

⁴⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyaarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 42.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(١٠٠ : ٧) (١٠٠ : ٧)

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim : 7).⁴⁵

Di dalam ayat Al Qur'an di atas jika menjelaskan tentang munculnya sikap kufur sebagaimana yang tertera dalam buku Tafsir Al Azhar, kufur ialah sebuah sikap merasa tidak puas dengan nikmat yang telah diberikan dari Allah, dan selalu merasa kurang dengan apa yang sudah diberikan.⁴⁶ Hal tersebut sangat tidak menggambarkan konsep dari *qana'ah* itu sendiri, yang mana *qana'ah* sendiri ialah menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas tanpa mengeluh sekalipun.

Penjelasan dari penafsiran ayat di atas dapat diperjelas dalam buku Ihya' Ulumuddin yang menjelaskan bahwa orang yang *qani'* tidak akan mencari harta, melainkan hanya mencari harta tersebut jika dibutuhkan, karena orang yang kata *qani'* tersebut mengandung arti orang yang mencukupkan apa yang ada, yang mana hanya kan mencari

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 380.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8, h. 87-88.

harta ketika ia memang membutuhkannya.⁴⁷ Ia akan menerima dengan ikhlassambil terus menerus melakukan ikhtiar secara maksimal di jalan yang diridhai Allah SWT.⁴⁸

b. Hadits tentang Qana'ah

قَالَ عَلِيٌّ : إِنَّ أَخَوَيْ مَا أَخَاكَ عَلَيْكُمْ. إِيَّتَا غُ الْهُوَ يَ وَطُولُ
الْأَمَلِ فَأَمَّا إِيَّتَا غُ الْهُوَ يَ فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ، وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ
فَيُنْسِي الْآخِرَةَ الْأَوَّلَ وَ أَنَّ الدُّنْيَا إِذَا تَحَلَّتْ مُدَّةً بِرَّةً. (را وه ابن عبي
عقبة).

Artinya : Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah menuruti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Menuruti hawa nafsu akan menghalangi dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan membuat lupa akhirat, ketahuilah dunia itu berlalu sambil membelakangi. (H.R. Ibnu Abi Uqbah).⁴⁹

عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ : أَجَلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : قَالَ : فَأَبِئْزُ وَأَ
وَأَمِلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَلَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى
عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمْ، الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَنَّا فَسُوءَهَا كَمَا تَنَّا فَسُوءَهَا وَ تَلْهَكُمْ كَمَا أَلْهَتْكُمْ. (را وه ابو موس
بن عقبة).

Artinya : Aku kira kalian telah mendengar kedatangan Abu Ubaidah dan bahwa ia membawa sesuatu, mereka menjawab, “benar wahai Rasulullah”, beliau lalu bersabda : Bergembiralah kalian dan berharaplah untuk mendapatkan apa yang menyenangkan kalian, demi Allah

⁴⁷ Al Ghazali, h. 137.

⁴⁸ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), h. 246.

⁴⁹ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al As Qalanni, *Fathul Baari*, h. 25-26.

aku tidak mengkhawatirkan kefakiran kalian, tetapi aku khawatir diimpahkannya dunia kepada kalian sebagaimana telah dilimpahkannya kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian saling berlomba-lomba mendapatkannya, sebagaimana mereka berlomba mendapatkannya, dan melalaikan kalian sebagaimana telah melalaikan mereka. (H.R. Abu Musa Ibnu Uqbah).⁵⁰

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ . (راوهابوهريرة).

Aritnya : Bukanlah kaya itu dengan banyaknya harta, tetapi kaya itu adalah kaya jiwa. (H.R. Abu Hurairah).⁵¹


Dari penjelasan ayat dan juga hadits tersebut sudah jelas menerangkan bagaimana *qana'ah* itu, apa arti *qana'ah*, serta apa manfaat bagi manusia untuk menerapkan *berqana'ah* dalam kehidupan yang modern zaman sekarang.

Pesatnya perkembangan teknologi, majunya internet, mudahnya mengakses segala sesuatunya dapat mempermudah dalam melakukan segala aktivitas, baik bekerja, sekolah, maupun belanja. Karena kemajuan inilah manusia harusnya benar-benar memanfaatkan kemajuan tersebut dengan baik dan benar, serta tidak menggunakannya untuk pemenuhan keinginan semata.

⁵⁰ *Ibid*, h. 25-26.

⁵¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Lu'luu wal Marjan Fima Ittafaqa 'Alaihi Asy Syaikhani Al Bukhari wa Muslim*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Al Andalus, 2014), h. 274.

Betapa bahayanya jika hanya karena indahnya dunia yang dilimpahkan kepada manusia, bukanya dimanfaatkan untuk tabungan diakhirat nanti, tapi malah berlama-lama menikmati keindahan untuk memuaskan diri, hal tersebut juga sesuai dengan ayat Al qur'an berikut.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرَحُوا
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا
مَتَعٌ  (الرَّعد : ٢٦)

Artinya : Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia ini (dibanding dengan akhirat), hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Q.S. Ar rad : 26).⁵²

Manusia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kehidupan yang kekal ialah kehidupan di akhirat dan di sanalah nikmat yang sesungguhnya, maka dari alangkah baiknya manusia yang telah dilenakan oleh gemerlapnya dunia mereka harusnya sadar bahwa hidup itu hanya sementara.

Jika memang ingin kaya hendaklah mencukupkan diri dengan apa yang sudah ada, jangan bernafsu mencari banyaknya harta apalagi merampas hak orang lain, serta berkeinginan untuk mendapatkan yang lebih, ingin ini dan

⁵²Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 103-104.

itu. Hadapkan saja muka didalam taat kepada Allah, tentramkan jiwa dalam menjalani kehidupan, ingatlah orang-orang yang masih serba kekurangan khususnya masalah harta.

4. Langkah-langkah Menuju Qana'ah

Dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan tentang *qana'ah* sebelumnya, maka penulis ingin menjabarkan bagaimana cara-cara agar dapat mencapai *qana'ah*, yaitu penulis akan mengacu pada lima konsep *qana'ah* yang telah dipaparkan oleh Hamka dalam bukunya yaitu *Tasawuf Modern*, yaitu sebagai berikut :

- a. Menerima dengan rela apa yang ada. Maksudnya sesuatu yang diberikan oleh Allah haruslah diterima dengan senang hati dan tidak mudah menggerutu, karena dalam *qana'ah* sendiri sikap rela (*ridha*) tertera dalamnya, yang selanjutnya juga *ridha* terbagi menjadi dua sebagaimana yang telah dikutip Amin Syukur dalam Ma'luf menyatakan bahwa rela (*ridha*) yang pertama adalah *ridha* Allah terhadap hambanya, dan *ridha* hamba terhadap Allah.⁵³ Bahwa kerelaan ialah tidak keberatan terhadap ketetapan illahi dan pengadilanya.⁵⁴

⁵³ Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 63.

⁵⁴ 'Abd Al Karim ibn Hawazin Al Qusyayri, *Risalah Sufi Al Qusyayri*, terjemahan dari Principles of Sufism, (Bandung : Pustaka, 1990), h. 161.

- b. Memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha. Berupaya untuk terus positif thingking alias *khusnudzan* tentang segala yang sudah digariskan oleh Allah, karena Allah akan menghargai usaha dan bagaimana hambanya bersyukur, serta Allah pastilah akan memberikan balasan atas usaha dan rasa syukur pada hambanya, ini juga sesuai dengan dalil Al qur'an berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ (ابراهيم : ٧)

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7).⁵⁵

- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah. Dengan sabar dimaksudkan untuk tetap kuat, tidak gelisah serta cemas akan takdir yang telah Allah janjikan, dari keteguhan dan keyakinan itulah, segala kegelisahan bisa sirna.
- d. Bertawakal kepada Allah. Yaitu percaya bahwa segala ketetapanya pasti akan dipenuhi oleh-Nya, dan tak ada

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 380.

kata ragu dalam diri ini, karena tawakal adalah akibat dari orang yang beriman.⁵⁶

- e. Tidak tertarik oleh tipu dunia. Pada bagian ini menjelaskan bahwa dalam *qana'ah* terdapat juga unsur-unsur *zuhud*. Yang bertujuan agar manusia tidak bersedih hati karena ada sesuatu yang lepas darinya dan tidak bangga dengan apa yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan sombong.⁵⁷ Dan jangan sampai terlena dan lupa, jika dunia hanya tempat berteduh sementara dan dunia juga adalah tempat untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk dibawa akhirat nanti.⁵⁸

B. Perilaku Hedonis

1. Pengertian Perilaku

Dalam kamus *Psikologi* perilaku atau dalam istilah bahasa inggrisnya *behaviour* memiliki beberapa arti diantaranya tingkah laku, kelakuan, perilaku, perangai. Dan secara terminologi perilaku ialah suatu reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif.⁵⁹ Sedangkan

⁵⁶Hamka, *Tafsir Al azhar*, Jilid 2, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 109.

⁵⁷Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo Press, Semarang, 2010, h. 53.

⁵⁸Amin Syukur, *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), , h. 59.

⁵⁹J.P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, Terj.Kartini Kartono (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2014), h. 53.

menurut Skinner dalam buku Notoadmodjo dalam buku karanganya yang berjudul *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan* menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).⁶⁰ Perilaku tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau dari lingkungan.⁶¹ Sedangkan dalam bahasa arab perilaku adalah akhlak yang berasal dari kata *akhlāqan, yukhliq, ikhlaqān*, yang berarti perangai, sedang jama'anya *khuluqūn*.⁶² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan⁶³. Sedangkan secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangkat, dan tingkah laku. Berikutnya akan dijelaskan pengertian akhlak secara terminologi dari pendapat para ahli yaitu sebagai berikut :⁶⁴

⁶⁰ Notoadmodjo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003), h. 114.

⁶¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, edisi ke IV, 2008), h. 1056.

⁶² M. Hasyim Syamsudi, *Akhlak Tasawuf : Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang : Madani Media, 2015), h. 2.

⁶³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1056.

⁶⁴ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 2-3.

- a. Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan.
- b. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak ialah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang depan sorotan dan timbangnya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk.
- c. Menurut Ibnu Maskawih akhlak ialah suatu keadaan jiwa yang mendorong mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu.
- d. Menurut Al Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- e. Sedangkan menurut Ahmad Amin akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa akhlak atau perilaku ialah suatu perbuatan yang berasal dalam jiwa manusia, yang dapat mendorong manusia melakukan sesuatu, dan bisa menjadi baik apabila dikontrol serta diarahkan dengan baik, dan akan menjadi buruk tanpa adanya kontrol dan pengarahan yang baik.

2. Pengertian Hedonis

Kemajuan dunia digital, tak lepas dari titik akhir kemajuan yang bisa dicapai oleh dunia modern, yang berhasil di berbagai bidang termasuk juga pesatnya perkembangan teknologi yang dapat dipergunakan di berbagai macam kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kehidupan primer maupun sekunder. Secara kodrati setiap manusia merindukan kebahagiaan, selalu menjauhkan diri dari penderitaan dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kebahagiaan.⁶⁵ Tak hanya dalam teknologi, perubahan di era modern ini juga memunculkan produk-produk yang lain, produk tersebut yaitu beberapa ideologi-ideologi empiris di antaranya materialisme, sosialisme, dan hedonisme.⁶⁶

Hedonisme dikembangkan oleh dua orang filosof Yunani, Epicurus (341-270SM) dan Aristippus of Cyrene (435-366 SM). Mereka berdualah yang dikenal sebagai perintis paham Hedonisme.⁶⁷ Kata hedonis sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hedon* yang berarti nikmat, kegembiraan, kesenangan, kepuasan (*pleasure*). Hedonis sendiri menggambarkan berbagai macam pemikiran yang

⁶⁵ Abdullah Muadz, *Ini Dia Tuhan Baru* (Jakarta : Al Qalam, 2013), 156.

⁶⁶ Amin Syukur, *Sufi Healing*, h. 24-25.

⁶⁷ Khairatun Nisak, *Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa yang Tinggal di Kos dan Tinggal di Rumah Orangtua*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2014, h. 9-10.

menjadikan kesenangan sebagai pusat kendali. Hedonisme menyimpulkan bahwa kesenangan adalah kebaikan tertinggi, serta sesuatu yang membawa kesenangan atau kenikmatan adalah benar.⁶⁸ Dalam bahasa Arab “*Hedonisme*” disebut dengan istilah “*Mazhab Al Mut’ah*” atau “*Madhzab Al Ladzzdzah*”.⁶⁹ Kemudian dalam kamus besar Ilmu pengetahuan *hedonisme* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kenikmatan atau pemenuhan hasrat, entah secara sensual atau rohani, menentukan nilai moral.⁷⁰

Hedonisme adalah pola hidup individu yang menganggap bahwa kenikmatan materi sebagai tujuan utama untuk mencarikesenangan. Karakteristik hedonisme adalah kebendaan yang di ukur dengan hartayang dinilai dengan uang, dengan uang tersebut individu dapat mencarikesenangan. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-poramerupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atautidak. Individu yang menganut budaya hedonisme, menganggap uang adalah segala-segalanyadan kesenangan yang dicari berlandaskan materi. Individu yang hedonisme cenderung konsumtif.⁷¹

⁶⁸ Amin Syukur. M.A, *Sufi Healing*, h.25.

⁶⁹ A. Thoah Husein Al Mujahid dan A. Atho’illah Fathoni Al Khalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), cet. Pertama, h. 477.

⁷⁰ Abdullah Muadz, *Ini Dia Tuhan Baru*, h. 157.

⁷¹ Khairatun Nisak, *Perbedaan Gaya Hidup Hedonis*, 2014, h. 9.

Penjelasan yang lain di dalam berita Kompasiana, *hedonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Pengertian hedonisme hampir serupa dengan materialisme tetapi hedonisme lebih menuju kepada penghamburan materi, berpesta pora, menjalani hidup sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.⁷² Merujuk ke dalam pengertian hedonis yang hanya menjadikan kesenangan sebagai kenikmatan semata, maka hal ini juga selaras dengan orang-orang yang diperdaya oleh dunia yang tidak lain ialah orang-orang yang cinta pada dunia. Dengan demikian, *hedonism* dapat diartikan sebagai sebuah doktrin yang berpegang bahwa tingkah laku itu digerakkan oleh keinginan atau hasrat terhadap kesenangan dan menghindar dari segala penderitaan.⁷³

Dengan kata lain *hedonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi penganut paham ini, bersenang-senang, pesta pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup. Karena mereka beranggapan bahwa hidup ini hanya sekali, sehingga merasa ingin menikmati

⁷²http://www.kompasiana.com/gabrielbobby/pragmatisme-materialisme-dan-hedonisme_55edad0c2623bdf40bc10e50, diakses pada tanggal 20/01/2017.

⁷³ Abdullah Muadz, *Ini Dia Tuhan Baru*, h. 157.

hidup senikmat-nikmatnya, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya dan menikmati hawa nafsu yang tanpa batas.⁷⁴

Dalam agama islam dunia diartikan *ad dunyā* yaitu sesuatu yang ada selain Allah SWT. Dan tasawuf sebagai aspek bagian ajaran agama islam memandang dunia ini sebagai hijab (penghalang) untuk mendekatakan diri kepada Allah.⁷⁵

Hal tersebut juga sudah jelas tertera dalam ayat Al Qur'an berikut :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾ (ال امران :

(١٤)

Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Ali Imran : 14).

⁷⁴ *Ibid*, h. 156.

⁷⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 77.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai tiga hal yaitu, suami/istri, anak dan juga harta.⁷⁶ *Al Wahnu* (cinta dunia dan takut mati) menurut tasawuf adalah sebuah masalah besar yang harus dihindari. Seseorang secara psikis harus menghindari dunia materi, bukan secara fisik, karena secara *sunatullah* fisik kita membutuhkannya, seperti rumah pakaian, makan-minum, dan sebagainya.⁷⁷

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *hedonisme* adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Jadi dalam kehidupan manusia di dunia ini, kesenangan materi harus di peroleh sebnayak mungkin, agar manusia dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

3. Faktor Penyebab Hedonis

Karena hedonisme adalah suatu paham yang menjadikan pola hidup sebagai kenikmatan yang bertujuan untuk mencarikesenangan semata.⁷⁸ Serta pola perilakunya yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.

⁷⁶ Amin Syukur. M.A, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 246.

⁷⁷ *Ibid*, h. 245-247.

⁷⁸ Khairatun Nisak, *Perbedaan Gaya Hidup*, 2014, h. 9.

Maka ada faktor-faktor yang menyebabkan perilaku hedonis sendiri tersebut muncul ialah sebagai berikut : ⁷⁹

- a. Sikap. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
- b. Pengalaman dan Pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
- c. Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakter individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
- d. Konsep Diri. Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan brand image. Bagaimana individu

⁷⁹ Misbahun Nadzir dan Tri Muji Ingarianti, "Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang Dalam *Psychological Forum*, 2015, h. 587.

memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

- e. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepadagaya hidup hedonis.
- f. Persepsi. Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.
- g. Modernisasi. Biasanya ditandai dengan pesatnya perkembangan di bidang teknologi.⁸⁰Tak hanya dalam teknologi di era modern ini juga memunculkan produk-produk yang lain, produk tersebut ialah ideologi-ideologi empiris antara lain materialisme, sosialisme, dan hedonisme.⁸¹

⁸⁰ Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung : Bina Cipta,1979), h. 178.

⁸¹Amin Syukur, *Sufi Healing*, h. 24-25.

4. Dampak dari Perilaku Hedonis

Dalam buku *Akhlak Tasawuf* karangan Abudin Nata terdapat beberapa dampak dari perilaku hedonis yaitu sebagai berikut : ⁸²

- a. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan. Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi dibidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang mengalami masalah kemudian pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, ekonom psikolog dan lain-lain, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda sehingga dapat membingungkan manusia.
- b. Kepribadian yang terpecah. Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya keringdari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak itu, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya hal ini dapat menghilangkan nilai rohaniyah, jika keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran manusia akan terus berjalan.

⁸²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 289-293.

- c. Penyalahgunaan IPTEK. Sebagai akibat dari lepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk penjajahan satu bangsa. Kemampuan di bidang rekayasa genetika diarahkan untuk jual beli manusia. Sehingga semua itu dapat terlihat akan rusaknya moral umat dan lain sebagainya.
- d. Pendangkalan Iman. Sebagai akibat dari pola pikir keilmuan diatas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang diberikan oleh wahyu kadang hanya menjadi bahan tertawaan karena tidak ilmiah.
- e. Pola Hubungan Materialistik. Semangat persaudaraan dan saling tolong menolong yang didasarkan akan panggilan iman sudah tidak nampak lagi. Pola hubungan satu sama lain hanya dilihat dari sejauh mana seseorang memberikan manfaat secara material terhadap lainnya. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material diatas pertimbangan akal sehat, nurani, hati, kemanusiaan dan keimanannya.

- f. Menghalalkan segala cara. Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik sebagaimana yang disebutkan diatas, maka manusia mudah menggunakan prinsip menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuannya. Jika ini terus berlanjut akan terjadi kerusakan akhlak dalam berbagai bidang kehidupan.
- g. Stres dan Frustrasi. Kehidupan modern yang kompetitif seperti ini mengakibatkan manusia terus bekerja dan bergerak tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hal ini mengakibatkan tidak pernah ada rasa syukur yang muncul dari hati manusia. Ketika mengalami kegagalan terkadang mereka stress dan frustrasi, sehingga mereka tidak dapat berpikir dengan jernih akibat darijauhnya kehidupan mereka dari nilai-nilai spiritual.
- h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan. Ada sebagian orang yang terjerumus atau salah mengambil keputusan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsunya, dan ketika sudah tua, ketika fisik sudah tidak berdaya lagi, segala fasilitas dan kemewahan tidak berguna lagi. Maka ketika inilah mereka merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, dan ketika ini pula mereka merasa perlunya bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan Tuhan.

C. Hubungan antara Qana'ah dengan Perilaku Hedonis

Karena manusia modern sendiri juga tidak bisa lepas dari dampak peradaban modern yang ada, yang mana ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikianpesat, serta ideologi-ideologi empiris antara lain materialisme, sosialisme, dan hedonisme.⁸³ Telah menjadikan dunia ini semakin sempit dan kemajuan tersebut juga tidak diiringi dengan pemahaman ajaran agama yang sesuai.

Tidak lupa juga bahwa munculnya modernisasi tersebut cenderung menegasikan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Keterkaitan *qana'ah* dalam prespektif Hamka disini ialah sebagai kontrol bagi manusia modern agar dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Dalam buku Tasawuf Modern di sini dijelaskan bahwa *qana'ah* ialah menerima dengan cukup apa yang ada dan disislain Hamka menjelaskan bahwa *qana'ah* ialah sebuah kesederhanaan, yang artinya menjadikan kemajuan teknologi dan pengetahuan yang maju tersebut hanya sebagai sarana dan tidak menjadikannya

⁸³Amin Syukur, *Sufi Healing*, h. 24-25.

sebagai tujuan utama.⁸⁴ Dan tidak lepas dari lima unsur *qana'ah* yang dikemukakan Hamka yaitu, menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁸⁵

⁸⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h.

⁸⁵ *Ibid*, h. 231.

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN PEMIKIRANNYA DI BIDANG QANA'AH

A. Biografi

1. Biografi Hamka

Di tepi danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai Batang yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam Senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama “Abdul Malik”, nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula.⁸⁶

Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) danengkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar masuk dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota Padang. Karena itulah pada masa kecilnya, dia merasa lebih sayang terhadap kakek dan neneknya dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya, Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang. Ayahnya dirasakannya

⁸⁶ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif : Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28.

sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Ayahnya dinilainya terlampau kaku dan bahkan ayahnya dinilai bertentangan dengan kecenderungan anak-anak, yang mana cenderung ingin bebas mengekspresikan diri, atau nakal, sebab kenakalan anak-anak, betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran tersebut setidaknya masih bisa dimaklumi.⁸⁷

Dalam usia 6 tahun 1914 beliau dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Lalu pada usia 7 tahun beliau dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar Al Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai khatam. Pada usia delapan sampai lima belas tahun, pendidikan agama Hamka masih berbasis pendidikan di lingkungan keluarga. Terutama kepada ayahnya, Hamka ditekankan untuk mengikuti jejak dan pemikirannya ayahnya. Pada fase pendidikan agama yang ilmiah dan bervariasi inilah yang kemudian menjadi faktor utama yang menjadikan Hamka melakukan praktek-praktek ibadah dan membudayakan pemikirannya tersebut.⁸⁸

Dari tahun 1916 sampai 1923, dia belajar agama disekolah diniyah yang berada di Padang Panjang dan sekolah Thawalib di Parebek. Guru-gurnya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay.⁸⁹

⁸⁷*Ibid.* h. 29.

⁸⁸Usep Taufik Hidayat, “ Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA ”, “ *Al Turas, Vol XXI No. 1* ”, (Januari 2015), h. 44.

⁸⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, h. III.

Sekalipun Hamka hidup di tengah keluarga dan masyarakat yang kental sekali dengan iklim keagamaan, namun beliau pada masa kecilnya ternyata terkenal akan kenakalannya yang dianggap dapat memusingkan orang-orang di sekitarnya,⁹⁰ salah satu kenakalannya ketika masa kecil yaitu beliau pernah memasukkan daki ke mulut temanya, beliau menyuruh temanya untuk berbaring lalu disuruh temanya itu membuka mulut. Teman sekelas Hamka dikala masih sekolah di Sumatera Thawalib, Perabek, Bukit Tinggi yaitu A. Gaffar Ismail, memanggil Hamka bukan dengan nama Hamka, melainkan memanggil beliau dengan sebutan Malik.⁹¹

Beliau memiliki seorang istri yang bernama Hj. Siti Raham Rasul dan dikaruniai sepuluh anak diantaranya : H. Zaki Hamka, H. Rusjdi Hamka, H. Fachry Hamka, Hj. Azizah Hamka, H. Irfan Hamka, Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM, Hj. Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, H. Afif Hamka, Shaqib Hamka.⁹² Istri beliau meninggal lebih dahulu pada tanggal 1 januari 1971, dan lalu beliau meninggal pada tanggal 24 juli 1981.

2. Pemikiran Hamka tentang Tasawuf

Hamka menolak praktik-praktik tasawuf yang memutus hubungan dengan dunia, beliau menyatakan bahwa untuk

⁹⁰Mambaul Ngadimah, “ Zuhud Sebagai Etos Sosial : Prespektif Tasawuf Hamka “, dalam, *“At-Tahrir, Vol. 9 No.1”* (Januari 2009), h. 81.

⁹¹ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2013), h. XIX.

⁹²*Ibid*, h. XII-XIII.

menjadi sufi tak harus mengadu kening dengan gurunya, tak perlu memakai pakaian tertentu, bertapa sekian hari lamanya. Karena bagi beliau Nabi dan para sahabatnya terdahulu sudah merupakan sufi, yaitu orang-orang yang keluar dari perangai yang tercela menuju kepada perilaku terpuji.⁹³

Faktor utama munculnya tasawuf ialah adanya oposisi kesalehan (*Pious Opposition*) dari sekelompok umat Islam terhadap praktek-praktek *regimenter* Bani Umayyah. *Pious Opposition* ini sebenarnya digunakan untuk menyatakan dalam hal yang berurusan politik. Tapi pada perkembangannya oposisi ini digunakan untuk menyatakan kereligiusan para pemimpin pada masa itu, yang malah menggunakan kekuasanya untuk menambah kekayaan, berpesta pora, serta bermewah-mewahan. Oposisi ini akhirnya terwujud dalam konsep-konsep yang tampak sekali tidak mau terlibat dalam persoalan-persoalan duniawi.⁹⁴

Menurut Al Taftazani kecenderungan sufi dapat dikategorikan dalam tiga kelompok. *Pertama*, para sufi yang berhenti hanya sebatas tujuan moral saja yaitu meluruskan jiwa mengendalikan kehendak yang membuat manusia hanya konsisten terhadap keluhuran moral, tasawuf yang seperti ini lebih bersifat mendidik, yang ditandai dengan coraknya yang praktis. *Kedua*, para sufi yang bertujuan ingin mengenal Allah

⁹³ Abdul Rauf, "Melacak Pemikiran Tasawuf Modern Hamka : Sebuah Kritik Terhadap Tasawuf", dalam "*Jurnal Tasawuf, Vol. 1, No.2*" (Juli 2012), h. 160.

⁹⁴ *Ibid*, h. 84.

lebih dekat, untuk merealisasikan tujuan tersebut dibuatlah syarat-syarat khusus untuk menuju penyingkapan langsung. *Ketiga*, para sufi yang bertujuan mengembangkan ajaran-ajarannya dengan corak filosofis.⁹⁵

Tasawuf menyokong aspek batin dan sebagai aktualisasi atas ketidakpuasan pelakunya terhadap bentuk pemahaman keagamaan intelektualistik serta pemahaman keagamaan formal namun secara umum, tasawuf dipahami sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada haqiqatnya adalah akhlak yang mulia. Tasawuf juga dipahami sebagai praktik spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas. Sementara jasad tidak lebih sebagai kendaraan saja. Maka, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek rohani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal. Berbeda dari agama yang bersifat umum atau dalam Islam dikenal dengan istilah syari'ah, jalan tasawuf kemudian dikenal dengan istilah *thariqah*. Dalam jalan ini setiap pendaki salik akan melewati level dan kondisi spiritual seperti maqamat atau ahwal di bawah bimbingan guru spiritual atau dalam istilah tasawuf itu

⁹⁵*Ibid*, h. 7.

dinamakan mursyid.⁹⁶ Ketika Hamka menulis bukunya tentang *Tasawuf Modern* beliau mengambil istilah “modern”, karena agar terkesan lebih optimistik dan positif, tasawuf yang ditawarkan Hamka sebenarnya juga berakar dari neosufisme. Beliau ingin menggabungkan tasawufnya dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam yang mengarah pada pembaruan, yang bertujuan untuk melakukan penyeimbangan penggunaan akal dengan peningkatan penggunaan rasa dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam pengahayatan esoteris islam beliau masih memberikan apresiasinya terhadap hal-hal seperti itu, asalkan masih tetap dalam kendali ajaran-ajaran syariah.⁹⁷ Hamka sangat mencintai hidup dalam dunia ketasawufan, karena beliau menganggap bahwa dalam tasawuf terkandung suatu kehendak untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin.⁹⁸ Menurut Hamka, tasawuf ibarat jiwa yang dapat menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari keislaman. Akan tetapi Hamka sendiri mengakui adanya berbagai gejala dalam tasawuf yang tidak dibenarkan oleh Islam.⁹⁹ Salah satunya ialah tasawuf semu, tasawuf semu ialah tasawuf yang menjalankan ajaran tasawuf hanya sepenggal-sepenggal alias tidak utuh dan tidak

⁹⁶Sutoyo, “ Tasawuf Hamka dan Rekontruksi Spiritualitas Manusia Modern ”, dalam “ *Islamica Journal*, Vol. 10, No. 1 ”, (September 2015), h. 112.

⁹⁷Abdul Rauf, *Melacak Pemikiran Tasawuf Modern Hamka*, h. 161.

⁹⁸ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 164.

⁹⁹Karel A. Steenbrink, “Hamka on The Integration of Islamic Ummah of Indonesia”, dalam “*Studia Islamica*, Vol. 1, No. 3”, (1984), h. 134.

cukup memadai untuk menuju jalan spiritual yang mengarah pada kesadaran diri dan *ma'rifat* terhadap Allah.

Hal ini tentu berbeda dari nilai tasawuf murni yang benar-benar berorientasi pada *ma'rifatullah*. Tasawuf murni tersebut hanya bisa ditempuh atau dinikmati oleh orang-orang pilihan, yakni golongan *khawas*, bukan golongan awam.¹⁰⁰ Tasawuf yang Hamka hadirkan ialah tasawuf yang lebih menekankan pada hal-hal praktikal bukan dalam hal teoritikal, karena Hamka ingin memaknai istilah tasawuf sebagai sesuatu yang dianggap fungsional.

Hamka menyatakan bahwa tasawuf menurutnya ialah memperbaiki diri dan membersihkan batin.¹⁰¹ Dan berikut adalah pernyataan beliau tentang tasawuf selengkapannya :

Orang yang menyisihkan itulah asal-usul kaum sufi itu, yang mulanya bermaksud baik, tapi akhirnya menempuh jalan yang sesat, maksud mereka memerangi hawa nafsu, dunia dan setan. Tetapi mereka menempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka mengharamkan kepada diri sendiri barang yang dihalalkan tuhan, bahkan tidak ada lagi yang mau mencari rezeki, menyumpahi harta, membekangi huru-hara dunia, membenci kerajaan.¹⁰²

Ketika Hamka menulis bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, beliau telah meletakkan dasar-dasar dari

¹⁰⁰ Shaykh Fadhalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah,

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 75.

¹⁰¹ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 169.

¹⁰² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat, 1995), h. 4.

neosufisme¹⁰³. Di Indonesia yang didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunah, Hamka menyatakan bahwa tasawuf klasik dianggapnya sebagai tasawuf yang menjerumuskan orang-orangnya kedalam pasivitas hidup, akan tetapi dengan adanya neo sufisme yaitu sebuah langkah untuk penegakan kembali tentang arti tasawuf itu sendiri yang di dalamnya lebih menekankan aktivitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia dan mengharapkan kebahagiaan akhirat. Praktek tasawuf modern ini diarahkan pada perilaku kaum muslimin yang proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam Al Qur'an dan berbagai fatwa Rasulullah SAW, yang di dalamnya tertanam sikap untuk tidak meninggalkan kemalasan dan kebodohan dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk tujuan yang bermanfaat. Hamka menekankan agar kaum muslimin menjalankan tugas-tugas keduniaan untuk pemenuhan spiritual.¹⁰⁴

¹⁰³ Istilah neo-sufisme terdiri dari dua kata neo dan sufisme. Neo berarti sesuatu yang baru atau yang diperbarui. Sedangkan sufisme berarti nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam, neosufisme dapat diartikan sebagai bentuk baru sufisme atau pembaruan sufisme dalam Islam. sebagai upaya penegasan kembali nilai-nilai Islam yang utuh, yakni kehidupan yang berkeselimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan. Yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian. (Fazlur Rahman :1984, 78-79.).

¹⁰⁴ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1986), h. 15.

Menurut Hamka seorang tokoh sufi seharusnya tidak mengalienasikan diri dari kehidupan masyarakat, melainkan seorang sufi harus sesering mungkin melakukan praktek-praktek tasawuf yang menekankan pada aktivitas-aktivitas intelektual dan aktivitas spiritual dalam bentuk-bentuk normatif maupun fenomena masyarakat yang lebih praktis. Karena itulah hal-hal tersebut harus sering dilakukan di era modern sekarang, dimana terdapat banyak kegiatan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, membantu orang sakit dan miskin sekaligus membebaskan orang-orang yang tertindas. Langkah semacam ini diharapkan dapat membentuk jiwa sufi yang sempurna dan benar-benar menjalankan esensi ajaran Islam yang *kaffah*. Standarisasi dan perspektif inilah nampaknya yang senantiasa menjadi semacam cerminan bagi Hamka untuk menilai ulang tentang fungsi tasawuf itu sendiri.¹⁰⁵

Berbeda dengan tasawuf klasik yang menganut faham isolatif (*i'taziliyah*) yaitu menjauh dari kehidupan masyarakat. Sedangkan tasawuf modern, yang dianut oleh Hamka menekankan perbaikan pada akhlak dan keterlibatan langsung pada masyarakat secara permanen. Dalam konsep tasawuf modernnya, Hamka tidak pernah memisahkan antara urusan dunia dan juga akhirat.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994) h. 215.

¹⁰⁶ Abdul Rauf, *Melacak Pemikiran Tasawuf Modern Hamka*, h. 153.

Beliau juga sering mendapati bahwa orang Indonesia sering mengaitkan istilah tasawuf dengan tarekat, padahal menurut Hamka sendiri tarekat merupakan kegiatan tasawuf yang sudah memiliki peraturan khusus didalamnya dan tidak dapat untuk diubah. Sedangkan tasawuf sendiri pada bentuk aslinya tidak mempunyai aturan tertentu, yang mana dalam sejarahnya tasawuf tersebut menjadi semacam falsafah yang telah timbul setelah wafatnya Rasulullah, yang mengalami maju mundur menurut keadaan zaman dan kondisi negeri di mana tasawuf tersebut tumbuh dan berkembang.¹⁰⁷

Sebagai tokoh modern, Hamka masih menunjukkan minat intelektualnya pada tasawuf, meskipun tidak sedikit tokoh modernis yang cenderung bersikap anti tasawuf. Hamka menyatakan bahwa di dalam tasawuf masih terdapat nilai-nilai autentik semangat ajaran Islam, khususnya tauhid. Menurut Hamka seorang sufi harus menempatkan tuhan dalam skala tauhid, yang menunjukkan bahwa tuhan harus diposisikan di luar dan terpisah dari makhluknya tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati, pengertian tersebut menyatakan bahwa Hamka ingin menunjukkan adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, dan konsep tersebut merupakan gabungan antara konsep keakidahan dan konsep *ihsan* dari Rasulullah.¹⁰⁸

Karena pandangan orang-orang modern yang cenderung objektivistik dan instrumentalis-positivistik yang akhirnya jatuh

¹⁰⁷ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 176.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 197.

pada pembendaan (refikasi) manusia dan masyarakat. Dominasi ilmu-ilmu empiris-positivistik tersebut juga berdampak terhadap nilai moral dan religi, yaitu meningkatnya tindak kekerasan fisik dan pelbagai bentuk depresi mental.¹⁰⁹ Manusia modern yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan modern dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri, tapi kenyataanya bahwa ilmu-ilmu modern tersebut juga kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisis manusia itu sendiri.¹¹⁰

Hamka juga beranggapan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya miskin dari segi ekonomi semata, bahkan beliau menyatakan bahwa masyarakat Indonesia ternyata miskin di sektor yang lain, yaitu miskin dalam ilmu pengetahuan, politik dan yang paling parah ialah kemiskinan tentang mentalitas.¹¹¹

Di samping itu, masyarakat modern menginginkan sebuah sistem ideologi termasuk agama, yang mana dapat digunakan untuk berbagai ideologi-ideologi lain, yang bertujuan untuk dapat saling menghargai antar ideologi yang lain. Inilah barangkali model keberagamaan di masa yang akan datang yang menghadirkan sisi spiritualitas lebih dalam. Spiritualitas seperti inilah yang sejatinya memberikan bingkai secara ideologis bagi

¹⁰⁹ Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme : Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrilad*, (Yogyakarta : Jalansutra Anggota IKAPI, 2012), h. 30.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 31.

¹¹¹ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 174.

kejatidirian manusia dari serangan kehampaan dan keterasingan yang ditimbulkan oleh nilai modernitas.¹¹²

Hamka juga menyatakan bahwa tasawuf memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Beliau menjelaskan bahwa Tasawuf dapat menjadi negatif apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti mengharamkan diri sendiri terhadap hal-hal yang dihalalkan Allah dan berpangkal pada pandangan yang mengharuskan benci terhadap dunia yang di huni. Dan sisi positif tasawuf ialah apabila ia dilaksanakan sesuai dengan rumusan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang berdimensi pada keterkaitan antara ibadah yang *hablum minnallah* dengan ibadah yang *hablum minnannas*.¹¹³

Oleh karena itu, orang yang hendak mempelajari tasawuf harus mengambil ilmu ini dari sumbernya yang dipercaya serta berada di bawah bimbingan seorang mursyid (guru). Adapun sisi positif lainnya dari tasawuf adalah bahwa tasawuf juga tidak menutup mata terhadap bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial, dalam arti berbagai usaha yang mendukung pemberdayaan umat penting untuk digalakkan agar kemiskinan atau keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan mentalitas teratasi. Sisi positif

¹¹² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 123-124.

¹¹³ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 177-180.

dalam tasawuf semacam inilah yang antara lain, dikembangkan oleh Hamka.¹¹⁴

Hamka sendiri beranggapan bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia dan masyarakat Islam dunia sudah lama tidak mendapatkan cahaya filsafat, yang akibatnya pola pikir mereka menjadi gelap dan tentu saja mundur oleh karena itu Hamka bertujuan untuk mengobatinya, mengobati mereka yang terkena banyak guncangan jiwa dan gangguan ruhani serta *alienasi* sebagai akibat semakin jauhnya manusia modern dari nilai dan ajaran agamanya.¹¹⁵ Hamka mencoba untuk mengembalikan akar tasawuf ke asalnya, yaitu konsep tasawuf yang mengutamakan sikap tauhid, serta tasawuf harus tetap berpegang teguh terhadap Al Qur'an dan Al Hadits.¹¹⁶

Karena Hamka ingin menjadikan tasawuf lebih bersifat aktif, dinamis dan progresif. Melihat manusia modern yang penuh dengan problema tersebut, Hamka menjadikan konsep tasawufnya sebagai alternatif terapi agar mereka manusia modern dapat mandalami dan menjalankan praktek tasawuf dengan baik dan benar. Sebab tasawuflah yang dapat memenuhi jawaban terhadap kebutuhan spiritual.¹¹⁷ Beliau bertujuan

¹¹⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 56.

¹¹⁵ Mambaul Ngadimah, "Zuhud Sebagai Etos Sosial : Perspektif Tasawuf Hamka", dalam, *"At-Tahrir, Vol. 9 No.1"* (Januari 2009), h. 83.

¹¹⁶ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 197.

¹¹⁷ Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern, dalam *"An-nida' Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2"* (Juli 2015), h. 120.

melakukan penyeimbangan penggunaan akal dengan peningkatan penggunaan rasa dalam menghadapi perubahan zaman yang ada.¹¹⁸

Dalam pandangan tasawuf penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya diselesaikan lewat cara lahiriah semata. Karena kehidupan lahiriah hanyalah gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah.¹¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf Hamka ialah tasawuf yang mengandung unsur-unsur seperti sikap aktif, dinamis dan progresif. Berisi tentang ajaran menuju jalan kebahagiaan, pemenuhan kesehatan jiwa dan badan, bersikap *qana'ah* dan mempertanggungjawabkan diri seseorang serta tawakal kepada Allah SWT. Serta tetap berpegang teguh terhadap Al Qur'an dan Hadits. Karena dengan tasawuf kebutuhan spiritual dari manusia modern akan terpenuhi, dengan hadirnya tasawuf yang kaya akan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikoterapi religius yang nantinya dapat menghantarkan kita menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup, yang hampir hilang atau bahkan tidak pernah dipelajari oleh manusia modern. Karena konsep tasawuf modern Hamka tidak sama dengan tasawuf yang dahulu,

¹¹⁸ Abdul Rauf, *Melacak Pemikiran Tasawuf Modern Hamka*, h. 161.

¹¹⁹ Silawati, *Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, (Juli 2015), h. 123.

Hamka menagnggap bahwa tasawuf yang dahulu lebih mementingkan kegiatan ukhrawi, yang mengakibatkan kurangnya sosialisasi dalam masyarakat. Dalam konsep tasawuf modernnya Hamka menekan kepada masyarakat modern untuk tetap menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka secara aktif dalam setiap aktivitas kehidupan modern mereka dan menjadikan tasawuf sebagai alat bantu dalam mengingatkan dan membangunkan orang-orang modern dari tidur spiritualnya yang panjang dan pembinaan moral.¹²⁰

3. Setting Sosial Kehidupan Hamka

Desa Minanjau tempat dimana Hamka dilahirkan, dan tempat dimana beliau tinggal, tempat yang dipenuhi oleh banyaknya bukit dan hutan-hutan yang sangat rimbun, disana juga terdapat danau, dan lahan sawah. Yang ternyata masih sedikit, serta ladang-ladang yang tak bisa dimekarkan. Untuk dapat bertahan hidup warga disana memang harus keluar dengan melewati hutan-hutan dan juga harus naik-turun bukit untuk dapat bertahan hidup.¹²¹

Pada saat beliau masih muda, beliau juga sering bergirlya kehutan dan kegunung, hal tersebut dilakukanya pada masa agresi militer belanda. Karena kegemaran beliau itu pula beliau

¹²⁰*Ibid*, h. 123-124.

¹²¹Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), h. 9.

dijuluki oleh ayahnya sendiri dengan panggilan “si bujang jauh” dikarenakan beliau sering keluyuran ke sana ke mari.¹²²

Hamka hidup di tengah keluarga dan masyarakat yang kental sekali dengan iklim keagamaan, oleh karena itu beliau sejak dari kecil sudah dididik oleh ayahnya sendiri, namun beliau pada masa kecilnya ternyata juga terkenal akan kenakalanya.¹²³ Ada ungkapan yang sangat terkenal dikalangan suku Minangkabau pada saat itu, yaitu :

“adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ magato, adat memakai”.

Dari ungkapan di atas menyatakan bahwa adat dan agama adalah kedua hal yang dianggap penting di kalangan suku Minangkabau. Di sisi lain siapa yang memegang kewenangan adat seperti adat “ninik mamak”.¹²⁴ Akan memiliki posisi sosial yang tinggi, sedangkan bagi mereka orang-orang yang *alim* dalam bidang agama alias ulama, mereka juga berhak untuk mendapatkan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu bagi Hamka yang memiliki garis keulamaan yang kuat dari keluarganya, yang mana ayah beliau adalah seorang ulama besar didaerahnya, dan ketika muda ayah beliau adalah ulama

¹²² *Ibid*, h. 10.

¹²³ Mambaul Ngadimah, *Zuhud Sebagai Etos Sosial*, (Januari 2009), h. 83.

¹²⁴ Ninik mamak adalah merupakan satu kesatuan dalam sebuah lembaga perhimpunan Pangulu dalam suatu kanagarian di Minang Kabau yang terdiri dari beberapa Datuk-datuk kepala suku atau pangulu suku / kaum yang mana mereka berhimpun dalam satu kelembagaan yang disebut Kerapatan Adat Nagari (KAN). (<https://dinarfirst.org/kepemimpinan-dalam-masyarakat-minangkabau/>, diakses tanggal 9 Juni 2017).

yang disukai dan di idolakan oleh kalangan muda pada masanya, kemudian nenek beliau yang juga memiliki keturunan darah ulama. Tak ketinggalan juga kakek beliau yaitu Syeikh Muhammad Amrullah, yang sejak muda sudah hafal Al qur'an dan diberikan gelar ulama ketika usianya 26 tahun.¹²⁵ Oleh karena itu menikah dengan seorang ulama adalah cara untuk menaikkan status sosial mereka.¹²⁶ Karena dalam kalangan suku Minangkabau ulama dianggap sebagai “matahari yang menerangi nagari”.¹²⁷ Di Minangkabau yang terkenal akan adat dan keagamaan yang sangat kental tersebut, ternyata berbuah juga kenangan buruk bagi Hamka, ketika beliau Hamka berumur 12 tahun, pada saat itu ayah beliau menceraikan istrinya yaitu ibu beliau. Ketika sudah bercerai adat atau kebiasaan di sana yang dilakukan orang-orang di Minangkabau setelah bercerai ialah menikah lagi, karena mayoritas ulama, wali nagari, bahkan saudagar kerap kali kawin cerai, itulah kebiasaan yang biasa dilakukan suku Minangkabau apabila mereka sudah bercerai, karena perceraian tersebutlah beliau menjadi hilang pegangan, pendidikannya terbengkalai, meski begitu beliau bertekad dalam dirinya untuk menjadi manusia yang berguna, lalu dari sinilah beliau mulai gemar membaca.¹²⁸

Semasa hidupnya Hamka merasa kalau dirinya selalu salah dimata ayahnya, Hamka menilai bahwa ayahnya terlampau

¹²⁵ Muhammad Damami, *Tasaswuf Positif*, h. 81.

¹²⁶ *Ibid*, h. 79.

¹²⁷ *Ibid*, h. 81.

¹²⁸ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2013),h. 230.

kaku dan bahkan dinilai tak mau mengerti kebiasaannya sebagai anak kecil. Menurut pandangan beliau ayahnya bertentangan dengan kecenderungan anak-anak, yang mana anak-anak pada usianya cenderung ingin bebas dalam mengekspresikan diri, beliau juga menyanggah bahwa nakal bagi anak-anak itu wajar, sebab kenakalan anak-anak betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran tersebut setidaknya masih bisa dimaklumi.¹²⁹ Mungkin dikarenakan sikap ayah beliau yang kaku dan cenderung mengekang itulah beliau merasa tidak nyaman. Terdapat beberapa alasan lain kenapa beliau terkenal nakal ketika masa kecilnya. *Yang pertama* beliau merasa bingung dengan sikap ayahnya, beliau tidak dapat mengerti apa yang diinginkan oleh ayahnya, padahal beliau sendiri sudah menjalankan apa telah dianjurkan oleh ayahnya.¹³⁰ *Yang kedua* yaitu perceraian ayahnya dengan ibunya tercintanya Shafiyah, karena itulah beliau dirasa kurang akan kasih sayang dari seorang ibu pada masa kecilnya yang masih ingin dimanja dan diperhatikan oleh sang Ibu.¹³¹

4. Pendidikan Hamka

Hamka hidup ditengah keluarga dan masyarakat yang kental sekali dengan iklim keagamaan, oleh karena itu beliau sejak dari kecil sudah dididik oleh ayahnya sendiri, namun beliau

¹²⁹Usep Taufiq Hidayat, "Tafsir Al Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawwuf HAMKA", "*Al Turas, Vol XXI No. 1*", (Januari 2015), h. 44.

¹³⁰ Muhammad Damami, *Taswuf Positif*, h. 32.

¹³¹*Ibid*, h. 33.

pada masa kecilnya ternyata juga terkenal akan kenakalanya.¹³² Ayahnya yang seorang ulama besar di Minangkabau itu menginginkan anaknya dapat mengikuti jejak-jejaknya sebagai seorang ulama, untuk itu ayah beliau sendiri yang membimbing serta mengajarnya tentang ilmu-ilmu agama.

Hamka mengawali pendidikannya dengan membaca Al Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Dan setahun kemudian setelah mencapai usia tujuh tahun beliau, yaitu Hamka kecil disekolahkan ayahnya di sekolah desa yang ada di sana.¹³³

Selebihnya ia belajar sendiri, kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa aja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Dari tahun 1916 sampai 1923, dia belajar agama disekolah diniyah yang berada di Padang Panjang dan sekolah Thawalib di Parebek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay.¹³⁴

¹³²Mambaul Ngadimah, *Zuhud Sebagai Etos Sosial*, (Januari 2009), h. 81.

¹³³*Ibid*, h. 81.

¹³⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, h. III

Pada masa kecilnya tak ada yang tak mengetahui tentang kenakalannya, dan oleh sebab itulah Beliau hanya mengikuti sekolah desa sampai kelas dua, belajar di sekolah diniyah dan Sumatra Thawalib tidak lebih dari lima tahun di bawah bimbingan Syekh Ibrahim Musa Parabek, Tengku Mudu Abdul Hamid dan Zainudin Labay.¹³⁵ Di usia yang sangat muda Hamka sudah melanglangbuana, sekitar usia 16 tahun, ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.¹³⁶ Beliau ingin belajar dari toko-tokoh yang ada disana, beliau ingin belajar tentang pergerakan-pergerakan yang ada disana. Pada tahun 1942 beliau berangkat ke Yogyakarta, untuk lebih mendalami ilmunya terutama agama, pada saat itu juga beliau bertemu dengan beberpa tokoh diantaranya dengan Ki Bagus Hadikusumo beliau belajar tentang penafsiran kitab suci Al Qur'an, belajar paham sosialisme kepada H.O.S Cokroaminoto, lalu kepada H. Fakhruddin ia Belajar tentang agama islam dalam konteks modern, dan R.M. Suryopranoto tentang Sosiologi.¹³⁷ Beliau juga belajar bahasa Arab ke Mekkah karena beliau merasa sangat kurang dalam ilmu *nahwu-sarafnya*, beliau belajar dengan minimal satu jam di gudang kitab milik Syekh Hamid bin Majid.¹³⁸ Setelah beberapa bulan belajar mencari ilmu di Yogyakarta beliau tersadar bahwa masalah

¹³⁵ Mambaul Ngadimah, *Zuhud Sebagai Etos Sosial*, h. 81.

¹³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.21.

¹³⁷ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 41.

¹³⁸ *Ibid*, h. 48-49.

tentang keagamaan di pulau Jawa ternyata lebih kompleks dibandingkan dengan yang ada di Minangkabau, oleh karena itu pada tahun 1925 beliau pulang ke Minanjau, dengan penuh semangat karena gejolak jiwa mudanya yang ingin menyebarkan semangat revolusioner yang disampaikannya dalam pidato-pidatonya.¹³⁹

5. Kegiatan Menulis HAMKA

Pada akhir tahun 1935, ditengah-tengah kesukaran ekonomikeluarganya, Hamka mendapat dua pucuk surat yang keduanya menawarkan pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan guru agama bagi Masyarakat Islam di Jepang. Surat kedua dari ketua yayasan Al-Busyra, Haji Asbiran Ya'kub, penerbit majalah mingguan islam, Pedoman Masyarakat, di Medan. Dalam surat ini dia ditawari pekerjaan sebagai *Hoofdredacteur* majalah mingguan islam tersebut dengan gaji perdana 17, 50 (tujuh belas rupiah lima puluh sen) setiap bulan. Setelah dipertimbangkan masak-masak, baik dari kemaslahatan rumah tangga, juga karena mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam kemungkinan mengemban tugas sebagai *Hoofdredacteur* untuk sebuah majalah mingguan, maka diputuskanlah bahwa dia mau menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub tersebut.¹⁴⁰

Di Medan inilah kehidupan mengarang beliau dimulai, pada saat itu juga beliau diangkat menjadi pemimpin redaksi dari

¹³⁹*Ibid*, h. 45.

¹⁴⁰Muhammad Damami, *Taswuf Positif*, h. 56.

sebuah majalah yaitu *Pedoman Masyarakat*¹⁴¹ yang mencetak 5000 exemplar, serta menjadi Konsultan di Muhammadiyah bagian Sumatra Barat. Untuk itu semua yang telah dikerjakannya beliau selalu memberikan uang hasil kerjanya kepada istri tercintanya.¹⁴² Dikota ini beliau banyak mengarang kisah-kisah perjalanan, tulisan-tulisan beliau ramai terpampang di koran-koran yang ada di Medan maupun di suara Muhammdiyah Yogyakarta. Karena faktor kegemaran beliau yang pada masa kecilnya sering membaca, serta mencatat setiap yang diingatnya itu, beliau jadi gemar menulis dan mengarang.¹⁴³ Dan dalam hal mengarang inilah beliau mencurahkan semuanya pada saat mengelola *Pedoman Masyarakat* dari awal menjadi *Hoofdredacteur* sampai dengan majalah tersebut berhenti terbit karena kedatangan pasukan Jepang pada tanggal 13 Maret 1942.¹⁴⁴

Pada masa pemberontakan PKI di Indonesia juga beliau menjadi target utama dari PKI karena beliau merupakan salah satu tokoh besar dari Muhammadiyah dan Masyumi serta seorang sastrawan non-komunis. Maka para pemberontak PKI tersebut membuat rencana yaitu denag membuat tuduhan bahwa Hamkatelah membunuh Presiden Soekarno dan Menteri Agama

¹⁴¹Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Januari 2015), h. 44.

¹⁴²*Ibid*, h. 23.

¹⁴³ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2013), h. 232.

¹⁴⁴Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 60.

Sayifuddin Zuhri, beliau ditahan selama 2 tahun 4 bulan lamanya.¹⁴⁵

Pada bulan Juli 1959 beliau menerbitkan majalah tengah bulanan yaitu Panji Masyarakat, bersama K.H. Fakhri Usman yang isinya tentang kebudayaan dan pengetahuan Islam. Lalu pada tanggal 17 Agustus 1960 majalah tersebut dibredel oleh Soekarno karena pada saat itu majalah tersebut pernah memuat karangan dari Dr. Mohammad Hatta yang terkenal yaitu “Demokrasi Kita” yang mana isinya mengkritik tajam tentang demokrasi terpimpin serta pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dialkukan oleh Soekarno.¹⁴⁶

Kemudian pada tahun 1964-1966, beliau tetap gigih mengarang walau posisinya pada saat itu sedang dipenjara pada saat rezim Soekarno, karena pada masa pemerintahannya tersebut yang dikhawatirkan oleh Soekarno beliau dianggap sebagai potensi adanya oposisi.¹⁴⁷

6. Kegiatan Berpolitik

Kiprah politik Hamka dimulai di kala berada di Medan, setelah Jepang masuk ke daerah Sumatra Timur, beliau diangkat sebagai penasehat di dalam anggota Syou Sangikai dan Tjou Sangiin untuk kawasan Sumatera Timur dan Sumatera, yaitu

¹⁴⁵ Irfan Hamka, *Ayah*, h. XXIII.

¹⁴⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), h.6.

¹⁴⁷ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, h. 50.

menjadi penasehat dari Tyokan (Gubernur) Sumatera Timur, Letnan Jendral T. Nakashima. Namun pada saat itu beliau dianggap sebagai kolaborator dari musuh yaitu Jepang, karena beliau dianggap telah membantu musuh.¹⁴⁸ Pada saat itulah beliau kemudian mengundurkan diri dari perpolitikan di Sumatra Timur. Pada tanggal 14 Desember 1945 ketika beliau berada di Bukit Tinggi, lebih tepatnya di Aur Tajungkang di sana beliau menjadi pejuang gerilya dan jurnalis. Disana beliau bertabligh ria memencarkan semangat revolusi. Pada tanggal 14 Agustus 1947 beliau menjadi ketua Front Perthanan Nasional (FPN).¹⁴⁹

Beliau dulunya juga pernah menjadi tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat), dan sekaligus Tokoh Front Kemerdekaan Sumatra Barat, dalam masa mempertahankan kemerdekaan, beliau sering berkeliling ke pelosok negeri Sumatra Barat untuk memberikan motivasi tentang kemerdekaan, dan hampir seluruh daerah Sumatra Barat dan Riau sudah beliau jelajahi, beliau tak pernah lelah berjalan untuk memotivasi orang-orang, karena itu juga beliau sering masuk dan keluar hutan.¹⁵⁰

Bulan Februari tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta dengan seluruh keluarganya ke rumah pertamanya di Gang Toa Hong II/ 141 Jakarta, selama menetap di Jakarta beliau diajak oleh Haji Abu Bakar Aceh untuk menjadi pegawai. Beliau bekerja di

¹⁴⁸ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 74.

¹⁴⁹ *Ibid.* h. 74.

¹⁵⁰ Irfan Hamka, *Ayah*, h. 19.

Departemen Agama sebagai pegawai tinggi golongan F disertai untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1971 beliau ditetapkan menjadi penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah.¹⁵¹ Pada pemilihan umum pertama di tahun 1955, Hamka dicalonkan sebagai anggota DPR dari partai Masyumi, untuk daerah Jawa Tengah¹⁵². Serta pada tanggal 27 Juli 1975 beliau diangkat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan terpilih kembali di periode kedua pada akhir Mei 1980.

7. Karya-karya Hamka

a. Di bidang Sastra

1. Dibawah Lindungan Ka'bah.

Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anakmuda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian Di Bawah Lindungan Ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.

¹⁵¹Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h.4.

¹⁵²*Ibid*, h. 5.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.¹⁵³

3. Tasawuf Modern

Tasawuf Modern. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagian dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat *qana'ah*, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

¹⁵³ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif : Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 66.

4. Tafsir Al Azhar Juz I-XXX.

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.¹⁵⁴

5. Falsafah Hidup

Buku ini membicarakan tentang makna kehidupan dan Islam sebagai pembentuk hidup. Serta di dalam buku Hamka juga menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada Hamka.

6. Filsafat Ketuhanan

Buku yang menjelaskan tentang manusia dengan Tuhannya.

7. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV

Pada dasarnya buku ini merupakan semacam buku autobiografinya. Di dalam buku tersebut mengisahkan

¹⁵⁴*Ibid*, h. 66.

secara terperinci kehidupannya dengan berbagai dinamikanya sejak kecil maupun dewasa.¹⁵⁵

8. Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka

Buku ini diterbitkan untuk mengenang sang ayah (Hamka), yang mana buku ini dikarang oleh anaknya yaitu H. Rusydi.¹⁵⁶

b. Karya Hamka di Bidang Agama :

- Khatibul Ummah Jilid I, II, III.
- Adat Minangkabau dan Islam .
- Agama dan Perempuan (1939).
- Perkembangan Tashawuf dari abad ke abad (1952).
- Pelajaran Agama Islam (1956).
- Islam dan Demokrasi.
- Majalah “Semangat Islam”. (Zaman Jepang 1943).
- Majalah “Menara”. (Terbit di Padang Panjang, sesudah Revolusi 1946).
- Revolusi Fikiran. (1946).
- Revolusi Agama. (1946).¹⁵⁷

c. Karya-karya Hamka Yang Lain :

- Tuan Direktur (1939).
- Dijemput Mamaknya (1939).

¹⁵⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1940), h. 1

¹⁵⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* , h. IX.

¹⁵⁷ *Ibid*, h. 336-338.

- Keadilan Illahi (1939).
- Pembela Islam – Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq (1929).
- Arkanul Islam (1932).
- Merantau ke Deli (1940).
- Terusir (1940).
- Di lembah Cita-cita (1952).
- Bohong di Dunia (1952).
- Margeta Gauthier (1940).

B. Konsep Qana'ah dalam Perspektif Hamka

1. Pengertian Qana'ah

Qana'ah ialah menerima dengan cukup, *qana'ah* (sikap puas dengan apa yang ada). Dikatakan jugabahwa *qana'ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada. Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi menegaskan bahwa: *qana'ah* ialah kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya. Dikatakan pula *qana'ah* adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada ditangan.¹⁵⁸

Faedah *qana'ah* sangatlah besar diwaktu harta itu hilang dengan tiba-tiba, banyaklah orang yang setengah gila apabila jatuh miskin, ditimpa senewen, masuk rumah sakit. Banyak orang yang bunuh diri karena putus asa, itu semua karena orang-orang seperti itu jauh dari rahmat

¹⁵⁸Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), h. 57.

tuhan. Dan tidak ridha terhadap apa yang sudah ditentukan dalam alam azal, dan orang qana'ahwalaupun terkena musibah dia akan tetap senang, sebab dia mengingat kelemahanya dan kekuatan tuhannya, jika ia dihujani rahmat di akan senang, sebab ia dapat juga bersyukur. Mereka yang ridha akan tetap senang dalam keadaan apapun karena mereka percaya akan ketentuan Allah. Karena untuk menjaga keutuhan dari rasa kesederhanaan dan ketentraman, serta jangan sampai terseret oleh gelombang dunia yang sangat hebat, itulah sebabnya manusia diperintahkan untuk *qana'ah*.¹⁵⁹

2. Qana'ah dalam Perspektif Hamka

Dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka, terdapat lima perkara yang terkandung dalam arti *qana'ah* itu sendiri, yaitu : a. Menerima dengan rela akan apa yang ada, b. Memohon kepada tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c. Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, d. Bertawakal kepada Allah, e. Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁶⁰

Artinya ialah orang yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta terus-terusan, karena kalau masih meminta tambah artinya, masih miskin.

¹⁵⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 279.

¹⁶⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 267.

Karena orang yang memiliki sifat *qana'ah* ialah orang yang telah memagar hartanya sekedar apa yang ada didalam tanganya dan tidak menjalar pikiranya kepada yang lain, *qana'ah* di sini bertujuan untuk mengajarkan manusia untuk percaya betul-betul akan ketentuan Allah, bersabar menerima ketentuannya, serta bersyukur ketika dipinjami-Nya nikmat.¹⁶¹

Maksud *qana'ah* itu amatlah luasnya menyuruh percaya betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh bersabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami nikmat dari-Nya. Maka maksud disuruh bekerja, berusaha sekuat tenaga ialah bukannya untuk mencari tambahan atau tidak merasa kurang akan nikmat-Nya melainkan karena manusia diciptakan untuk bekerja dan berusaha itulah maksud dari *qana'ah*.¹⁶²

Pada hakikatnya *Qana'ah* tidak melarang untuk mencari banyak harta, asalkan harta itu tidak meghilangkan ketenteraman hati, karena *qana'ah* sejatinya ialah ketenteraman hati, karena *qana'ah* juga merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.¹⁶³

Hal tersebut dikuatkan dengan hadits berikut :

¹⁶¹ *Ibid*, h. 268.

¹⁶² *Ibid*, h. 270.

¹⁶³ *Ibid*, h. 272.

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنْ النَّفْسِ. (رواه البخاري)¹⁶⁴

Bukanlah kekayaan itu lantaran banyaknya harta, melainkan kekayaan itu ialah kekayaan hati. *Qana'ah* tidak menghalangi menyimpan harta karena banyak gunanya harta itu, contohnya ialah seperti membayar zakat salah satunya. (H.R. Bukhari).¹⁶⁵

¹⁶⁴ Muhammad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, diterj. Arif Rahman Hakim, (Solo : Al Andalus, 2014), h.275.

¹⁶⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 280.

BAB IV

IMPLEMENTASI QANA'AH DALAM MENCEGAH PERILAKU HEDONIS

A. Pemikiran *Qana'ah* Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*

Pengertian *qana'ah* yang telah dijelaskan Hamka dalam buku yang berjudul *Tasawuf Modern* tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian *qana'ah* yang lain, namun dalam buku tersebut Hamka menyatakan bahwa di dalam *qana'ah* terdapat lima perkara, yaitu : a. Menerima dengan rela akan apa yang ada, b. Memohon kepada tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c. Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, d. Bertawakal kepada Allah, e. Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁶⁶ Berdasarkan kelima perkara di atas tersebut *qana'ah* sebenarnya bukan mengajak untuk berpangku tangan, atau pasrah dengan keadaan melainkan mensyukuri nikmat-Nya. Salah satu cara mensyukuri nikmat-Nya ialah menggunakan sesuai porsi yang ada.

Anggapan-anggapan bahwa agama mengajarkan pengikutnya pasrah, membenci dunia, dan pasrah dengan takdir Allah, hal tersebut adalah anggapan yang terdapat dalam ajaran tasawuf klasik. Yang di dalamnya tertuang hal-hal pesimistis terhadap dunia tanpa tahu bahwa dunia adalah sarana manusia yang di jadikan bekal diakhirat

¹⁶⁶*Ibid*, h. 267.

nanti.¹⁶⁷Anggapan tersebut muncul karena pemahaman agamanya kurang. Yang dimaksud *qana'ah* ialah *qana'ah* hati bukan *qana'ah* harta. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* telah memagar hartanya sekedar apa yang ada dalam tangannya dan tidak menjalar kepada yang lain. Karena orang-orang yang ber-*qana'ah* tidak akan khawatir akan hilangnya harta bendanya, mereka tahu bahwa harta yang dimilikinya hanyalah titipan yang nantinya harus di gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat di jalan yang diridhoi oleh Allah. Terlepas dari itu semua orang yang *qana'ah* adalah orang yang sangat yakin akan ketentuan-ketentuan Allah yang sudah digariskan oleh-Nya.

Qana'ah dalam arti sesungguhnya mencukupkan diri dari apa yang sudah Allah berikan bukan menerima saja apa yang ada, anggapan seperti itulah yang menjadikan manusia tidak mau berusaha dan malas dalam menajalani kehidupannya.¹⁶⁸ *Qana'ah* sesungguhnya tidak bertujuan untuk melemahkan hati, memalaskan pikiran, mengajak berpangku tangan. Akan tetapi *qana'ah* dalam pengertian buku Tasawuf Modern ini ditujukan sebagai modal yang paling teguh untuk menjalani kehidupan, untuk menimbulkan gairah kesungguhan hidup dalam mencari rezeki.¹⁶⁹

15. ¹⁶⁷ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Panjimas,1986), h.

¹⁶⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 267.

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 270.

Pengertian di atas senada dengan penjelasan Amin Syukur yang menyatakan bahwa *qana'ah* ialah menerimanya hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit, lalu disertai sikap aktif, usaha.¹⁷⁰ Sesungguhnya yang *qana'ah* ialah hatinya, yaitu menerima kenyataan bahwa kekayaan sesungguhnya bukan kaya harta melainkan kaya hatinya, selanjutnya Amin Syukur menyatakan juga bahwa orang yang *qana'ah* itu harus tetap bekerja sebagaimana manusia pada umumnya, dan tidak juga terlalu bergantung terhadap pekerjaannya, karena jika hanya mengacu kepada hasil pekerjaan semata biasanya akan berujung pada kecewa pada suatu hari nanti begitulah pendapat dari Ibnu 'Atha'llah sebagaimana yang dikutip Amin Syukur.¹⁷¹

Adapun *qana'ah* di dalam pengertian buku Risalah Al Qusyairiyah ialah merasa cukup terhadap apa yang ada dan tidak menginginkan apa yang tidak ada, karena orang yang *qana'ah* menganggap cukupsesuatu yang telah ada sebagai karunia dari Allah. Lalu tujuan yang lain dari *qana'ah* perspektif Hamka ialah menjadikan manusia untuk percaya betul-betul, akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia itu sendiri, yaitu kekuasaan ilahi (kekuasaan Allah), janganlah takut, ragu dan gentar, percaya serta tidak usah merasa jengkel ataupun ketika keinginan yang dicapai belum

¹⁷⁰ Amin Syukur, *Sufi Healing*, h. 62.

¹⁷¹ *Ibid*, h. 62.

terwujud, apalah arti ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis dalam zaman azali.¹⁷²

Kekuasaan tentang Allah ini lah yang harus di miliki oleh manusia modern sekarang, perlunya sikap tahu menahu tentang hal-hal yang tidak dapat di kuasai oleh manusia. Yaitu salah satunya dengan mempercayai takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Itulah kenapa perlunya nilai-nilai spiritual harus tetap di tegakkan meskipun dengan perubahan zaman sekalipun, karena hidup haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Manusia modern yang lebih mengedepankan rasioanya, mengagungkan ilmu pengetahuan, dan mengesampingkan sisi spiritual yang telah ada.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman yang ada sekarang ini pemikiran Hamka sangat diperlukan yang mana dapat berguna untuk menyelesaikan problema di zaman modern ini, tentang konsep ajaran tasawufnya yaitu “Tasawuf Modern”. Hamka juga tetap menggunakan istilah-istilah yang biasanya terdapat ajaran-ajaran tasawuf lainnya seperti qana’ah, ikhlas, sabar, tawakal, dan lain sebagainya. Pada dasarnya juga konsep tasawufnya tak terlepas dari istilah neo-sufisme, yang artinya kembali menengaskan nilai-nilai keislaman yang utuh, yakni kehidupan yang berkesinambungan dalam segala aspek kehidupan dan dapat

¹⁷² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 270.

di aktualisasi dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian.¹⁷³

Qana'ah yang tertera dalam buku Tasawuf Modern Hamka menegaskan agar manusia tidak salah mengartikan arti *qana'ah* yaitu sebagai pasrah seutuhnya, melainkan *qana'ah* dalam perspektif Hamka ialah penerimaan terhadap nikmat-Nya yang telah ada, dan tidak berdiam diri alias manusia tersebut dalam kehidupannya juga harus tetap giat bekerja karena orang hidup itu tidak boleh menganggur.

Di zaman modern yang sekarang ini kebutuhan dan tuntutan kehidupan semakin lama semakin meningkat dan lupa akan hal yang seharusnya menjadi prioritas utama, antara mendahulukan kebutuhan atau memprioritaskan tuntutan yang hanya berdasarkan keinginan semata. Menurut Achmad Mubarak masyarakat modern sekarang ini dipenjarakan oleh tuntutan sosial dan mereka sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang dianggap dapat menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial mereka.¹⁷⁴ Contoh dari mengikuti tuntutan sosial ialah mengukur segala sesuatunya dengan uang, yang menjadikan manusia tersebut berperilaku konsumtif yaitu dengan membeli sesuatu yang sedang menjadi *trend* pada saat itu juga, seperti

¹⁷³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Bandung, 1984), h. 78-79.

¹⁷⁴ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Manusia Modern : Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.7.

gadget keluaran terbaru dan mode fashion yang kekinian misalnya. Kehidupan modern yang mereka lakukan tersebut hanya akan membuat mereka tetap dalam kehampaan, kebosanan, serta kegelisahan. Karena kehidupan modern yang ada dan yang dijalani selama ini hanya memenuhi kebutuhan lahiriah mereka semata. Pendewaan terhadap kehidupan tersbutlah yang menjadikan manusia mudah untuk stres, gelisah, dan mudah cemas.

Disamping itu juga manusia modern lebih memilih untuk hidup sekuler dan mengesampingkan kehidupan spiritual mereka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat tersebut, tidak hanya mengubah pandangan hidup umat manusia, melainkan juga mengubah sikap hidup dan hilangnya pandangan hidup yang agamis. Perubahan tersebut berujung munculnya sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain.¹⁷⁵ Untuk itu manusia modern disarankan untuk kembali menempa diri dan memperkuat fondasi kondisi jiwanya dengan kegiatan-kegiatan yang bermuatan agama.

Yang di takutkan dari kehidupan modern ialah masuknya ideologi-ideologi baru seperti materialisme, sosialisme, dan hedonisme. Dan tidak dipungkiri juga kemajuan dunia modern yang sedemikian banyaknya juga berdampak pada perubahan gaya hidup manusia itu sendiri

¹⁷⁵ Nilyati, “ Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern”, dalam “*Tajdid. Vol. XIV. No. 1*, (Januari-Juni, 2015), h. 119.

dan dapat mengantarkan para manusia mencapai sebuah kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang semu. Kebahagiaan yang hanya mencukupi kebutuhan materi manusia semata dan kehilangan pemenuhan akan kualitas dirinya sendiri. Kesenangan semu yang di berikan oleh kehidupan modern salah satunya ialah perilaku hedonis. Perilaku hedonis sendiri ialah perilaku yang memandang bahwa kenikmatan hidup itu di dasarkan kepada perilaku mencari kesenangan semata. Kesenangan yang di orientasikan dari perilaku hedonis ini biasanya berujung pada kegiatan yang bersifat konsumtif, yaitu kecenderungan untuk membeli barang tanpa di dasari oleh pertimbangan, dan lebih mengutamakan prioritas daripada kebutuhan.

Dalam buku *Tasawuf Modern* karangan Hamka dijelaskan bahwa *qana'ah* tidak melarang untuk mencari banyaknya harta, karena harta juga berguna untuk kelangsungan hidup, yaitu keperluan untuk membeli tikar yang digunakan untuk sembahyang, membeli makan untuk buka puasa, membayar zakat fitrah, biaya naik haji, dan menolong orang yang patut ditolong dan asalkan harta tersebut tidak meghilangkan ketentraman hati, karena dalam *qana'ah* sejatinya ialah tenangnya hati, karena *qana'ah* merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.¹⁷⁶ Munculnya perilaku

¹⁷⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 280

hedonis dan perilaku konsumtif ini seharusnya menyadarkan manusia modern untuk memunculkan sifat *qana'ah*, dengan memunculkan sifat tersebut di harapkan ada kontrol diri dalam membedakan mana kebutuhan dan mana yang merupakan keinginan.

Bagi Hamka kekayaan ialah mencukupkan apa yang ada, rela menerima baik banyak ataupun sedikit sebab itu semua ialah nikmat dari tuhan. Tidak pula kecewa jika jumlahnya kurang sebab ia datang dari sana dan akan kembali kesana. Dan jangan sampai menggunakan harta untuk tujuan yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

Serta dalam konsep tasawufnya Hamka juga menyerukan bagaimana indahnya bertasawuf dengan tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Hamka juga menyatakan bahwa untuk menjadi sufi tak harus mengadu kening dengan gurunya, tak perlu memakai pakaian tertentu, bertapa sekian hari lamanya. Karena bagi beliau Nabi dan para sahabatnya terdahulu sudah merupakan sufi, kisah Nabi dan para sahabatnya semisal tentang kejayaan umat islam terdahulu bagaimana jayanya mereka, dan suksesnya mereka dalam mempraktekan perilaku tasawuf, singkat cerita yaitu ketika masa peperangan di negara Mesir yang pada saat itu rajanya ialah Muqauqis yang kagum terhadap pasukan muslim yang mana mereka berjihad bukan untuk mencari dunia, akan tetapi mereka berjihad untuk mencari ridha-Nya, karena tujuan mereka hanya sekedar untuk mencari makan secukupnya

siang ataupun malam, dan ketika banyak harta benda mereka tidak mau terburu-buru untuk menyimpannya, dan kalau pun ada pasukan muslim tersebut hanya akan menginfakannya ke jalan Allah, begitulah singkat ceritanya.¹⁷⁷

Yang seperti itulah yang nantinya bisa dijadikan contoh untuk tetap menerapkan konsep-konsep tasawuf walaupun sudah berganti zaman. Walaupun tasawuf klasik yang menurut beliau adalah tasawuf yang pesimistis dan pemberi dampak pasivitas dalam kehidupan, akan tetapi dalam cerita yang dipaparkan tersebut ditujukan agar manusia modern yang telah ditelan banyak kemajuan dalam berbagai bidang setidaknya tetap dalam kontrol diri agamanya, bukan malah mengesampingkan ajaran agamanya, akan tetapi dengan seiring berkembang bahkan majunya zaman, sebaiknya bisa dimanfaatkan untuk kemajuan agama dan tetap terkontrol dalam rambu-rambu agama tersebut.

Dalam pernyataan yang sama juga Hamka mengkritik tentang makna *zuhud*. Menurutnya *zuhud* tidak seharusnya bersifat eksklusif terhadap sesuatu yang bersifat keduniawian sebab hal tersebut dilarang oleh agama Islam. Karena Islam mengajarkan untuk bekerja bukan bermalas-malasan. Dengan pemberian konsep tasawufnya yang baru yaitu neo sufisme. Yang lebih menekankan pada aktivitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia dan

¹⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 274.

mengharapkan kebahagiaan akhirat¹⁷⁸ dan juga praktik Tasawuf Modern yang di kemukakan oleh Hamka mengarahkan para pelakunya untuk berperilaku proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam Al Qur'an dan As Sunah.¹⁷⁹ Junaid Al Bagdadi sebagaimana yang dikutip Hamka mengatakan bahwa sesungguhnya tasawuf ialah orang-orang yang keluar dari perangai yang tercela menuju kepada perilaku terpuji.¹⁸⁰ Dari pernyataan Hamka tersebut sesungguhnya tasawuf ialah suatu yang mengarahkan, menuntun, membimbing untuk melakukan kebaikan.

Hamka banyak mengkritik perilaku para sufi terdahulu, yang menurutnya kebanyakan dari tokoh sufi tersebut malah mengisolasi diri mereka kesuatu tempat hanya untuk mencari pencerahan. Dan berharap ketika mereka mengisolasi diri, mereka dapat memecahkan masalah yang akan mereka hadapi nantinya, perilaku tersebut dianggap Hamka telah menyimpang dari perilaku seorang sufi, yang seharusnya mereka ikut serta memperbaiki persoalan yang ada, akan tetapi mereka malah lari dari permasalahan yang

¹⁷⁸ Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern, dalam " *An-nida' Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 ", (Juli 2015), h. 123.

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 123.

¹⁸⁰ Abdul Rauf, "Melacak Pemikiran Tasawuf Modern Hamka : Sebuah Kritik Terhadap Tasawuf", dalam " *Jurnal Tasawuf*, Vol. 1, No.2" (Juli 2012), h. 160.

ada dalam masyarakat.¹⁸¹ Perlu ditekankan kembali bahwa konsep tasawuf Hamka yaitu terdiri berdasarkan asas-asas Al Qur'an dan Hadits, proaktif, tidak mengandung hal-hal yang pesimis dan pasif, serta tidak mengesampingkan urusan dunia dan juga akhirat.

Demi memperjuangkan nilai-nilai tasawuf Hamka membukukannya dalam sebuah buku yang berjudul “Taswuf Modern”, yang didalamnya tertera juga dasar-dasar neo-sufisme. Neo Sufisme sendiri ialah penegakan kembali nilai-nilai tasawuf yang dapat disesuaikan dengan kehidupan yang berkeselimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan. Yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sesuai dengan kondisi kekinian.

Kegiatan Hamka yang sering menulis warta berita di sebuah industri percetakan surat kabar yaitu *Pedoman Masyarakat* yang mana majalah tersebut banyak memuat artikel-artikel tentang tokoh pembaru Islam, seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Ridha, K.H. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh pembaharu yang lain. Faktor yang menjadikan Hamka bersemangat untuk melakukan pembaruan dalam pergerakan agama yang pertama ialah dimuatnya artikel-artikel tentang tokoh pembaharu tersebut dan faktor yang kedua yang

¹⁸¹*Ibid*, h. 164.

menjadikan beliau mencetuskan pemikiran tasawuf modernnya ialah karena pengaruh dari guru-gurunya dan diantara salah satu gurunya ialah ayahnya sendiri, yang mana ayah beliau adalah ulama besar yang masyhur di wilayah Minangkabau.¹⁸² Beliau juga sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu Islam klasik seperti Al Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al Jauziyah serta yang lainnya, dan oleh karena itu beliau tetap menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan memahami pemikiran tokoh Islam yang lain pula.

B. Implementasi Qana'ah dalam Mencegah Perilaku Hedonis

Perubahan zaman yang dirasakan sekarang ini, menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang ada, seperti halnya gaya hidup, pola pikir, dan pandangan hidup. Di era modern ini manusia ditawarkan banyak pilihan yaitu mengikuti perubahan zaman yang ada atau berdiam diri dalam kemajuan zaman yang ada. Karena manusia memiliki dua dimensi kehidupan yang masing-masing harus dipenuhi segala kebutuhannya yaitu kebutuhan jasmani dan rohani, yang diantara keduanya harus ada keseimbangan. Perubahan zaman juga memunculkan beberapa ideologi diantaranya ialah materialisme, sosialisme, dan hedonisme.¹⁸³

¹⁸² *Ibid*, h. 160.

¹⁸³ Amin Syukur, *Sufi Healing*, h. 24-25.

Masuknya ideologi tersebut nyatanya juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri, salah satunya ialah hedonisme, hedonisme sendiri ialah suatu paham yang mengorientasikan kenikamatan hidup hanya untuk mencari kesenangan semata. Salah contoh dampak dari hedonisme ialah munculnya candu untuk berbelanja atau istilah modernnya *shopaholic*, *shopaholic* sendiri berasal dari kata *shop* yang memiliki arti belanja dan *aholic* yang berarti ketergantungan yang didasari atau tidak.

Shopaholic menuntut seseorang untuk memikirkan dunia saja karena mereka beranggapan hidup diukur dari apa yang dipakai dan dimiliki. Tidak heran jika manusia di zaman ini melakukan aktivitas belanja sebagai kegemaran yang acap kali tidak bisa terkendali. Sehingga sadar atau tidak, sikap boros (tabdzir) telah menjadi “panglima” di kehidupan manusia modern sekarang ini.¹⁸⁴

Banyak orang berpikiran bahwa kaya itu yang banyak hartanya. Padahal hakikatnya, kekayaan adalah terpenuhinya segala keperluan yang memang kita perlukan. Dengan begitu hati bisa mencapai ketentraman. Sesungguhnya, hati yang tentram dan pikiran yang hening memberi bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, itulah kebahagiaan sejati. Kemajuan yang ada menuntut masyarakatnya untuk bergerak

¹⁸⁴ Irwan Abdullah, Judith Schlehe dkk., *Budaya Barat dalam Kaca Mata Timur : Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2006) , h. 179.

cepat serta dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan yang ada, tuntutan tersebutlah yang menjadikan masyarakat modern menjadi manusia yang mudah cemas khawatir terhadap kehidupannya.

Qana'ah merupakan sikap positif yang semestinya dimiliki. Sikap *qana'ah* pun merupakan sikap yang menjadi motivasi ketika rasa syukur dari seseorang mulai menipis. Sandaran untuk memperoleh *qana'ah* ialah kesabaran.¹⁸⁵ Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* menyatakan *qana'ah* adalah tiang kekayaan sejati, sedangkan kegelisahan adalah kemiskinan yang sebenarnya.

Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa maksud *qana'ah* ialah bukan menerima sesuatu dengan apa adanya, melainkan menerima yang sudah ada, menggunakan pemberian-Nya, sesuai apa yang diperlukan, terdapat maksud dan tujuan *qana'ah* tersebut yaitu percaya betul-betul akan kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita yaitu kekuasaan Allah, menyuruh sabar menerima ketentuan ilahi, dan bersyukur jika diberikan nikmat.¹⁸⁶ Sejalan dengan Hamka, Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip Djamaluddin *qana'ah* ialah mencukupkan diri dengan rezeki yang ada, tidak tamak dan menginginkan apa yang dimiliki orang lain, dan tidak berkeinginan untuk mencari harta dengan cara apa saja tanpa

¹⁸⁵ Syekh Muhammad Djamaluddin, *Terjemah Mau'idhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin Bimbingan Orang-orang Mukmin*, Terj. Abu Ridho, (As Syifa : Semarang, 1993), h. 537.

¹⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Republika Penerbit, 2015), h. 270.

memperdulikan halal dan haram. Yang demikian itu agar tidak ternodai oleh ketamakanya yang akan menjerumuskannya ke dalam akhlak yang buruk dan kemunkaran.¹⁸⁷

Bukan berarti seseorang yang memiliki sikap *qana'ah* bukan berarti fatalis dan menerima nasib begitu saja tanpa ikhtiar. Ia hidup *qana'ah* bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya, dibatasi dengan rambu-rambu Allah. Hamka dalam Tafsir Al Azhar menyatakan bahwa kehidupan di dunia itu tidaklah tercela, yang tercela ialah ketika hidup dunia hanya mengikuti kehendak setan dan menuruti hawa nafsu. Itulah yang dinamakan tercela.¹⁸⁸

Hamka menyatakan bahwa *qana'ah* ialah orang yang memagar hartanya sekedar apa yang ada dalam tanganya dan tidak menjalar pikiranya kepada yang lain. Sedangkan perilaku hedonis yang ada malah memiliki arti yang sebaliknya bahwa segala sesuatu yang menawarkan kesenangan adalah sumber dari kebahagiaan, yang berarti tujuan hidup hanya ditujukan untuk keperluan hasrat atau hanya memenuhi hawa nafsu semata. Maksud memagar harta sekedar apa yang ada ditangan dan tidak menjalar pikiranya kepada yang lain bermaksud agar rezeki atau nikmat yang

¹⁸⁷ Syekh Muhammad Djamaluddin, h.535.

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 673.

diberikan tersebut dapat di syukuri, agar hasrat merasa kurang terhadap suatu barang menjadi berkurang.

Sa'ïd an-Nursi mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi di zaman ini tidak di manfaatkan pada porsi yang ada. Yang semestinya ditujukan untuk mengarahkan dan memudahkan manusia dalam menciptakan kemaslahatannya atau digunakan untuk membantu pekerjaan dan tugas manusia sehingga mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Akan tetapi yang terlihat ialah hanya 20% saja yang digunakan untuk memenuhi keperluan primer manusia. Selebihnya yang 80% adalah untuk hiburan, kesenangan, suasana santai dan membuang-buang waktu.¹⁸⁹

Fauroni mengungkapkan bahwa pemanfaatan harta bagi seseorang muslim telah diatur oleh Al Qur'an, yaitu adanya tiga prinsip utama. Pertama, hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan, yang bermakna bahwa tindakan ekonomi diperuntukkan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup bukan pemuasan keinginan. Kedua, menyisihkan sebagian harta untuk zakat dan sedekah. Ketiga, menjalankan usaha-usaha yang halal, kerangka halal disini meliputi halal

¹⁸⁹ Badi'uz-Zaman Sa'ïd an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah*, Terj. Shofwan Abbas, (Indiva Pustaka : Surakarta, 2007), h.160.

baik dari jenis bahan baku, proses produksi, distribusi maupun konsumsi.¹⁹⁰

Sedangkan *hedonisme* secara jelas mengajarkan bahwa kenikmatan itu sendiri adalah sesuatu yang berharga, sehingga yang penting bukanlah sifat kenikmatannya, melainkan semata-mata jumlah kenikmatan yang diperoleh. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh, maka dampaknya kian baik bagi manusia yang bersangkutan, mengenai apakah nikmat yang diperoleh itu baik atau buruk, hal tersebut tak menjadi masalah. Karena pemenuhan hasrat-hasrat jasmani biasanya memberikan kepuasan yang paling menggairahkan, walau kenikmatan jasmani hanyalah kenikmatan sesaat.

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita agar hidup secara sederhana dan wajar. Hidup tanpa mengikuti hawa nafsu untuk hidup berfoya-foya. Dan Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup bukanlah mencari kesenangan yang semata-mata untuk memenuhi kepuasan terhadap suatu barang. Namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yang utuh dan komprehensif, yaitu kenikmatan dunia dan akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan yang bersifat jasmani, namun kepuasan

¹⁹⁰ Lukman Fauroni, *Produksi dan Konsumsi dalam Al Qur'an : Aplikasi Tafsir Ekonomi Al Qur'an*, Presented Paper, annual Conference on Islamic Studies (ACIS) VIII, 2008 di Palembang, h. 9

spiritual harus lebih diutamakan dengan adanya kesenangan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁹¹ Hamka

Kebutuhan manusia memang banyak ragamnya, meski banyak ragamnya setidaknya manusia dapat memilah dan memilih, serta dapat mengendalikan hasrat kebutuhannya. Karena kehidupan yang baik ialah kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani. Sudah sewajarnya sebagai makhluk hidup, manusia memiliki naluri untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan utama manusia adalah makanan, pakaian dan rumah. Namun pada kenyataannya memang manusia juga membutuhkan perhiasan, dan kendaraan, untuk melengkapi segala urusannya. Semua jenis kebutuhan tersebut di halalkan bagi manusia dan di dalam Al Qur'an banyak ayat yang menjelaskannya. Seperti Firman Allah swt dalam surah An Nahl ayat 80 yang artinya : *“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahnya sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”*¹⁹²

¹⁹¹ Syaparuddin, *“Prinsip-prinsip Dasar AL Qur'an tentang Perilaku Konsumsi”* “Ulumuna Vol.XV Nomor 2 (Desember, 2011), h. 367.

¹⁹² Departemen Agama RI, *Al Hikmah:Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung :Diponegoro, 2013), h. 276.

Oleh karena itu konsep *qana'ah* Hamka disini ingin menunjukkan bahwa dengan mencukupkan diri dengan apa yang sudah ada manusia modern tidak akan selalu merasa cemas dan selalu merasa kurang, maksud mencukupkan diri ialah menggunakan rezeki untuk mencari kebutuhan yang diperlukan, bukan menggunakan rezeki atau nikmat secara berlebihan. Berkelainan dengan perilaku hedonis yang hanya mencari barang atau kebutuhan untuk memenuhi hasrat semata, tanpa tahu manfaat yang harus di cari ketika membeli suatu kebutuhan tersebut. Dan Hamka juga tidak melarang untuk mencari harta atau bahkan membeli kebutuhan untuk kebutuhan sehari-hari, karena hal tersebut sangat di butuhkan, karena mencari harta bagi Hamka ialah sarana manusia sebagai cara menyempurnakan atau jalan manusia untuk memenuhi tuntutan agama yaitu beribadah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *qana'ah* dari Hamka dapat dijadikan sebagai cara mencegah perilaku hedonis, yang pertama dalam konsep *qana'ah*-nya, manusia tidak dilarang untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena manusia memerlukan dunia untuk bekal di akhirat nanti, dan bukan *qana'ah* yang bersifat menerima adanya dan pasrah melainkan *qana'ah* dalam artian merasa cukup. Yang kedua dapat menjadi kendali bagi manusia bahwa dengan hidup *qana'ah* (merasa cukup) manusia tidak akan hidup dengan rasa khawatir karena dengan *qana'ah* manusia percaya akan apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dengan memperhatikan asumsi-asumsi yang ada pada perspektif Hamka tentang *qana'ah* dalam Mencegah Perilaku Hedonis dalam buku Tasawuf Modernnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep *qana'ah* Hamka ini bertujuan agar kemajuan yang dirasakan manusia sekarang ini tidak merubah mereka menjadi sosok yang hanya mengejar kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan tanpa tahu manfaatnya. *Qana'ah* yang dibawa Hamka ini ingin memberitahukan bahwa dengan merasa cukup dan tidak lupa untuk bersyukur maka semua kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan yang ditawarkan dunia modern sekarang ini tidak akan berarti apa-apa. Karena pada hakikatnya *qana'ah* ialah memagar harta sekedar apa yang ada didalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain. Serta *qana'ah* tidak melarang untuk mencari harta sebanyak mungkin asalkan tidak menghilangkan ketentraman hati, karena *qana'ah* merupakan tiang kekayaan sejati dan kegelisahan ialah kemiskinan yang sebenarnya.
2. Adapun cara-cara dalam mencegah perilaku hedonis ialah: a) Menerima dengan rela akan apa yang ada, b) Memohon kepada tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c) Menerima

dengan sabar ketentuan tuhan, d) Bertawakal kepada Allah, e) Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

B. Saran-saran

Dari pembahasan skripsi yang telah dipaparkan, kiranya penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti konsep *qana'ah* lebih baik serta dapat dihubungkan dengan term-term yang lain khususnya yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadis. Dan diharapkan konsep *qana'ah* yang diteliti selanjutnya dapat dijadikan contoh serta penyemangat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Saran peneliti untuk pembaca ialah agar pembaca tertarik dengan tema yang diteliti dalam skripsi ini. Dan semoga pembaca tidak salah mengartikan kata *qana'ah* yang disampaikan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, diterj. Arif Rahman Hakim, Al Andalus, Solo, 2014.
- Abdul, Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-Tengah Alam Materi*, PT Rinneka Cipta, Jakarta, 1995.
- Abdullah, Irwan, Schlehe Judith, dkk, *Budaya Barat dalam Kaca Mata Timur (Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Al Hikmah : Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, Diponegoro, 2013.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Zakub, Jilid VII, CV Faizan, Jakarta Selatan, 1985.
- Al Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004.
- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Toha Putra, Semarang , 1989.
- Al Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung, 1994.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia, Jakarta, 1996.
- Bakri Al Maliki, As Sayyid, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet III, 2002.
- Bekker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Chaplin, *Kamus Psikologi*, terj. Dr. Kartini Kartono, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

- Damsyiqi, Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud Jilid 1*, terj. Suwarta Wijaya B.A. & Zafrullah Salim, Kalam Mulia, Jakarta, 1991.
- Djamaluddin, Muhammad, *Mau'idhatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abu Ridho, As Syifa, Semarang, 1993.
- Djamaluddin, Muhammad, *Terjemah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-orang Mukmin*, terj. Abu Ridha, Asy Syifa, Semarang, 1993.
- Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Matba'ah Al Fajr Al Jadid, Jakarta, 2011.
- Ghazali, Imam, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin : Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zaid Husein al-Hamid, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989.
- Haeri, Fadhalla, *Jenang-jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Halim Mahmud, Abdul, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, ter. Abdul Munip, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2005.
- Hamka, Irfan, *Ayah*, Republika Penerbit, Jakarta, 2013.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- _____, *Renungan Tasawuf*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986

- _____, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8, Gema Insani, Jakarta, 2015.
- _____, *Tasawuf Modern*, Republika, Jakarta, 2015
- Hasyim Syamsudi, Muhammad, *Akhlaq Tasawuf : dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, Madani Media, Malang, 2015.
- Hawazin al-Qusyayri, Abd al-Karim, *Risalah Sufi Al Qusyayri*, Terj, AhsinMuhammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1994.
- Husain Fadhillah, Muhammad, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, Anggota IKAPI, Bandung, 1995.
- Irawan, Prasetyo, *Logika dan Prosedur Penelitian*, STIA-LAN Press, Jakarta, 1999.
- Lydia Patricia, Nesa dan Handayani, Sri, *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X"*, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jurnal Psikologi Volume 12 Nomor1, Juni, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 10, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Misbahun Nadzir dan Tri Muji Ingarianti, *Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang Dalam*, Psychologycal Forum, Malang, 2015.
- Mohammad, Damami, *Tasawuf Positif : dalam pemikiran Hamka*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000.
- Musyafiq, Ahmad , *Reformasi Tasawuf Al Syafi' i*, Fitroh Printing, Jakarta, 2003
- Najib Purhani, Ahmad , *Sufisme Kota*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.

Ngadimah, Mambaul, *Zuhud Sebagai Etos Sosial : Prespektif Tasawuf Hamka*, At-Tahrir, Vol. 9 No. 1, Januari, 2009.

Nisak, Khairatun, *Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa yang Tinggal di Kos dan Tinggal di Rumah Orangtua*, Skripsi, Fakultas Psikologi UINSultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2014.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008.

Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.

Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1997.

Qur'an in Word, versi 2,2 tahun 2015, diakses tanggal 12 Januari 2017.

Rauf, Abdul, *Melacak Pemikiran Tasawuf Modern Hamka : Sebuah Kritik Terhadap Tasawuf*, Jurnal Tasawuf, Vol. 1, No.2, Juli, 2012.

Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.

Sa'id An Nursi, Badi'uzzaman, *Bersyukurlah Bersabarlah*, Terj. Shofwan Abbas, Indiva Pustaka, Surakarta, 2007.

Said Nursi, Badiuzzaman, *Al-Ahad : Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, Prenada Media, Jakarta, 2003.

- Saifulloh, Muhammad, *Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modern*, Jurnal ISLAMICA, Vol. 2, No. 2, Maret 2008.
- Salahuddin, *Pengertian Qana'ah*, Edu-Math, Vol. 4, 2013.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Silawati, *Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, An-nida' Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, Juli 2015.
- Steenbrink, Karel, *Hamka on The Integration of Islamic Ummah of Indonesia*, Studia Islamica, Vol. 1, No. 3, 1984.
- Subhi, Rifa'i, Muhammad, *Tasawuf Modern : Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, Alrif Manegement, Pematang, 2012.
- Sudarsono, *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Surahman, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975.
- Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung, 1979.
- Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*, Islamica Journal, Vol. 10, No. 1, September 2015.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- , *Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012.

- _____, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, Cet I, PustakaPelajar, Jakarta, 2003.
- _____, *Sufi Healing : Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo Press, Semarang, 2010.
- Taufiq Hidayat, Usep, *Tafsir Al Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA*, Al Turas, Vol XXI No. 1, Januari 2015.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, edisi ke IV, 2008.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta. 2004.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al- Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- [Http://jondrapianda.blogspot.co.id/2011/11/bab-4-qanaah-dan-tasammu.html?m=1](http://jondrapianda.blogspot.co.id/2011/11/bab-4-qanaah-dan-tasammu.html?m=1), diakses tanggal 12 Desember 2016, pada pukul 9.19.
- [Http://kitopinter.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-qanaah-dan-dalilnya.html](http://kitopinter.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-qanaah-dan-dalilnya.html), diakses tanggal 15 Desember 2016, pada pukul 12.01.
- [Http://www.kompasiana.com/gabrielbobby/pragmatisme-materialisme-dan-hedonisme_5](http://www.kompasiana.com/gabrielbobby/pragmatisme-materialisme-dan-hedonisme_5), diakses tanggal 15 Desember 2016, Pada Pukul 13.05
- [Http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/15/nriy9c-mensos-imbau-masyarakat-kendalikan-perilaku-konsumtif](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/15/nriy9c-mensos-imbau-masyarakat-kendalikan-perilaku-konsumtif), diakses tanggal 2 Desember 2016 pada pukul 16.59.

CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Husni Mubarak
NIM : 134411071
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 12 November 1995
Alamat : Demak, Mangunjiwan Krajan
RT01/RW04
Nama Orangtua : 1. Ayah : Ahmad Faozi
2. Ibu : Munawaroh
Alamat Orangtua : Demak, Mangunjiwan Krajan
RT01/RW04